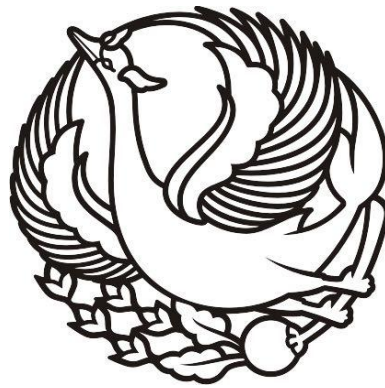


**PEMADATAN
BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI
KERATON KASUNANAN SURAKARTA
OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO**

SKRIPSI



oleh

Sonia Margarita
NIM 14134126

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**PEMADATAN
BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI
KERATON KASUNANAN SURAKARTA
OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



oleh

Sonia Margarita
NIM 14134126

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi

PEMADATAN BENTUK TARISRIMPI SANGUPATI KERATON KASUNANAN SURAKARTA OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO

yang disusun oleh

Sonia Margarita

NIM 14134126

telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 2018

Pembimbing,

Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M. Hum

PENGESAHAN

Skripsi

PEMADATAN BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI KERATON KASUNANAN SURAKARTA OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO

yang disusun oleh

Sonia Margarita
NIM 14134126

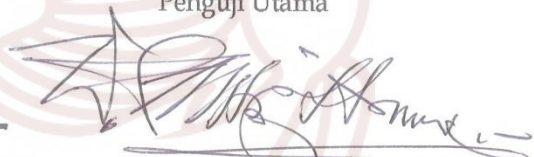
telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 24 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama


Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum


Wahyu Santoso P, S.Kar., M.S

Pembimbing


Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M. Hum

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Januari 2018

Dekan Fakultas seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP. 196509141990111001

Motto

"Whatever how trouble life is, Life must go on."

-Sonia Margarita-

Sebaik-baiknya wajah adalah senyum yang gampang dikenang, Kekasih.

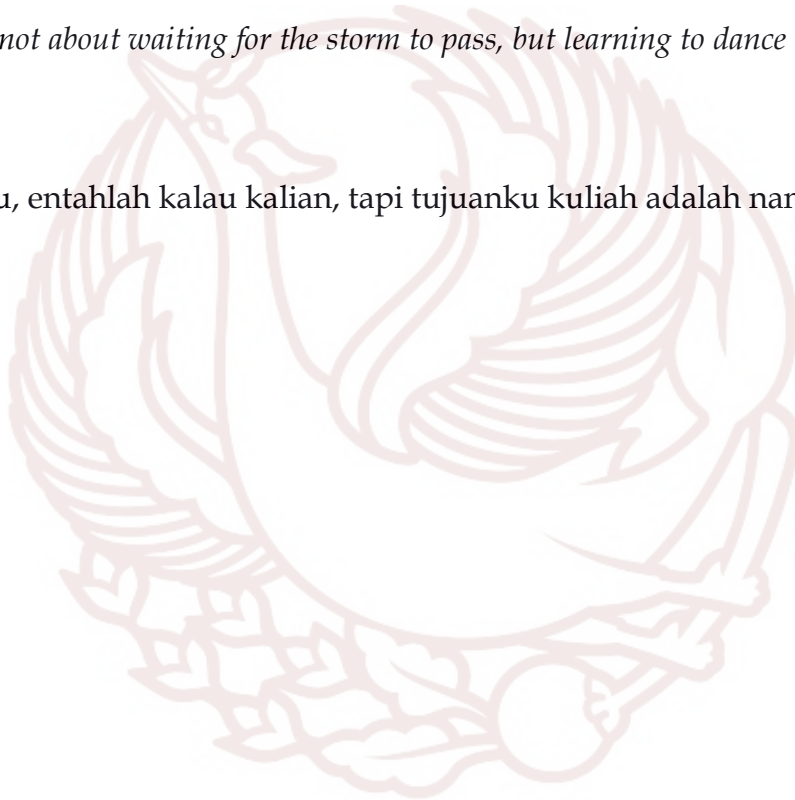
-Sujiwo Tejo-

Life is not about waiting for the storm to pass, but learning to dance in the rain.

-Unknown-

Ini aku, entahlah kalau kalian, tapi tujuanku kuliah adalah nanti bisa reuni.

-Pidi Baig-

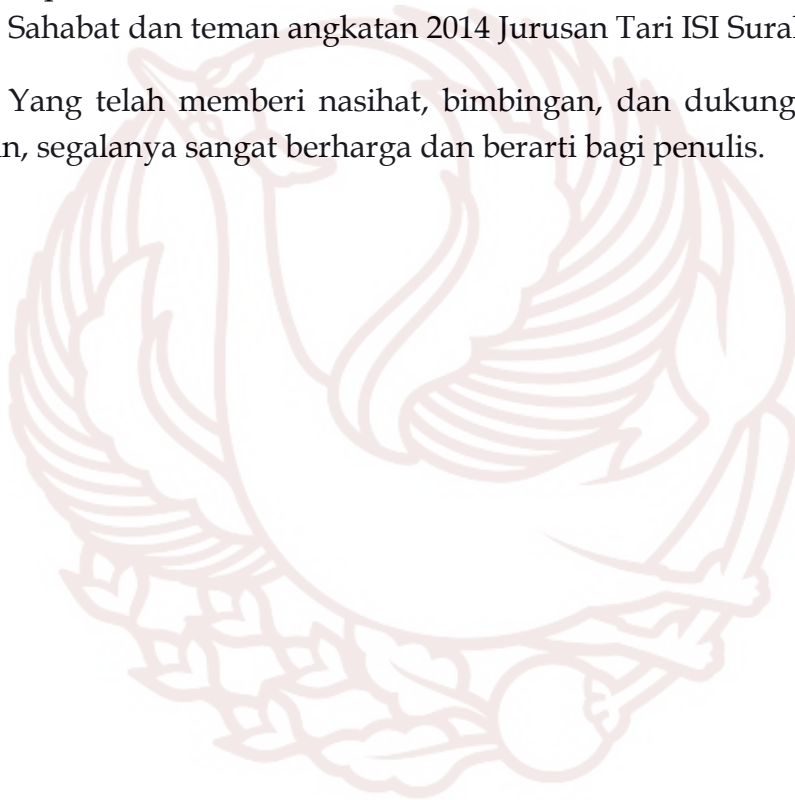


PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo” saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta
2. Keluarga tersayang
3. Pembimbing Tugas Akhir
4. Bapak Ibu Dosen Jurusan Tari ISI Surakarta
5. Sahabat dan teman angkatan 2014 Jurusan Tari ISI Surakarta

Yang telah memberi nasihat, bimbingan, dan dukungan dari segi apapun, semuanya sangat berharga dan berarti bagi penulis.



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Sonia Margarita
NIM : 14134126
Tempat, Tgl. Lahir : Sukoharjo, 29 Maret 1996
Alamat Rumah : Sumbermulya RT : 01/VII, Celep, Nguter, Sukoharjo
Program Studi : S-1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keillmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 15 Januari 2018
Penulis,




Sonia Margarita

ABSTRAK

Srimpi Sangupati merupakan salah satu tarian yang berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta. Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta disebut juga dengan Srimpi Sangupati 'utuh' karena pada i Srimpi ini disajikan dalam wantu ± 1 jam, menggunakan properti lengkap yaitu meja kecil, *kenthi*, *sloki*, dan juga pistol. Srimpi Sangupati dipadatkan oleh Agus Tasman menjadi ± 16 menit dan juga tidak menggunakan properti serta tempo *gendhing* menjadi cepat (*seseq*). Pemadatan yang dilakukan oleh Agus Tasman bertujuan untuk menjaga agar kelestarian, eksistensi, dan kontinuitas seni pertunjukan tradisi keraton terjaga.

Penelitian ini mengungkap bentuk Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta, bentuk Srimpi Sangupati hasil pemadatan oleh Agus Tasman dan perubahan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dan hasil pemadatan oleh Agus Tasman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teori perubahan menurut Giddens yang diperkuat oleh Douglas dan Goodmans mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan yaitu agen dan struktur. Untuk membahas bentuk pertunjukan menggunakan teori Soedarsono, yang menyatakan bahwa elemen-elemen pendukung pertunjukan tari antara lain gerak, musik tari, rias busana, desain lantai, dan pendukung tari lainnya (properti dan *lighting*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman dilakukan dengan menggarap dan menyusun kembali materi yang telah ada meliputi pemadatan waktu, mengurangi pengulangan gerak, menggarap *gendhing*, variasi pola lantai, menghilangkan properti dan juga mengubah rasa yang ditimbulkan pada Tari Srimpi Sangupati. Dampak dari perubahan itu membuat Srimpi Sangupati menjadi akrab dengan masyarakat luas baik dari dalam keraton maupun luar keraton. Tari Srimpi Sangupati menjadi lebih menarik, tidak monoton, dan laris.

Kata Kunci : Srimpi Sangupati, Keraton Kasunanan Surakarta, pemadatan, Agus Tasman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya, studi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dapat terselesaikan dengan lancar setelah melalui beberapa proses.

Skripsi yang berjudul “Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo” ini tidak akan terwujud dan tercapai apabila tidak didukung atau dibantu oleh beberapa pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, terima kasih penulis sampaikan kepada narasumber antara lain Agus Tasman Ronoatmodjo, Sri Mulyani dan Wahyu Santoso Prabowo yang telah memberi banyak informasi untuk melengkapi penulisan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis sampaikan terima kasih kepada Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan selalu memberikan dukungan dari awal hingga akhir pembuatan Skripsi ini.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Drs. Guntur, M.Hum, Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn, Ketua Program Studi dan Kepala Jurusan Tari Dwi Rahmani, S.Kar., M.Sn dan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn. Terima kasih kepada Hery Suwanto, S.Sn., M.Sn

selaku Penasehat Akademik yang selalu memberi nasihat dan bimbingan dari awal hingga akhir perkuliahan. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh Dosen Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah memberikan ilmu yang luar biasa kepada penulis.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada Almarhumah ibu tercinta Tri Marini, kepada Bapak saya terkasih Soemarso, kepada kakak-kakak tersayang Siska Marshelina dan Radik Pratama serta seluruh keluarga yang selalu mendukung baik secara moril maupun materiel. Terimakasih tak hingga penulis ucapkan kepada para sahabat Lailatul Qodriyah, Putri Novalita, Babang Damri, Laras Wiswalendya, Riskha Widya K, Dewi Nurcahyati, Arini Listyowati, Mike Hapsari, Indah Ayu Saputri, Ihsanuddin Salam dan Greatsia Yobel yang selalu setia menemani proses belajar di kampus tercinta ini. Terimakasih pula penulis ucapkan kepada sahabat Tulang (Sayang, Ratna, Hanif, Resti, Fitri, dan Mumus), sahabat KKN, serta teman-teman tari angkatan 2014 yang selalu memberidukungan, semangat serta kebahagiaan. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu persatu yang telah membantu dalam proses penulisan Tugas Akhir Skripsi ini. Semoga Allah SWT memberi balas budi baik kepada semua pihak atas segala jasa yang telah diberikan.

Penulis menyadari tulisan ini memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran guna memperluas wawasan pengetahuan. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta, 11 Januari 2018

Sonia Margarita



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
 BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	12
 BAB II	
BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI KERATON KASUNANAN SURAKARTA	
A. Tari Srimpi Keraton	14
B. Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta	20
 BAB III	
BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI HASIL PEMADATAN OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO	
A. Konsep Pemadatan	50
B. Bentuk Srimpi Sangupati Hasil Pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo	54
1. Gerak	54
2. Rias Busana	59
3. Musik Tari	68
4. Desain Lantai	69
5. Tempat Pertunjukan	78
6. Properti	79
7. <i>Lighting</i>	80
C. Tafsir Garap Srimpi Sangupati Gaya Surakarta	80

	1. Tafsir Isi	81
	2. Tafsir Bentuk	81
BAB IV	PERUBAHAN BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI KERATON KASUNANAN SURAKARTA HASIL PEMADATAN OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO	
	A. Peran PKJT dan ASKI dalam Srimpi Sangupati	83
	B. Perubahan Bentuk Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo	92
	1. Gerak	95
	2. Musik Tari	96
	3. Properti	97
	4. Rasa	98
	C. Dampak Perubahan Srimpi Sangupati Hasil Pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo	98
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	100
	B. Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA	103
	NARASUMBER	105
	GLOSARIUM	106
	LAMPIRAN	109
	BIODATA PENULIS	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Penari berjalan <i>kapang-kapang</i> menuju tengah panggung.	41
Gambar 2.	<i>Gawang rakit belah ketupat</i> pada maju beksan Srimpi Sangupati.	42
Gambar 3.	<i>Sekaran Laras Sangupati</i> pada bagian beksan tari Srimpi Sangupati.	42
Gambar 4.	<i>Sekaran ngunjuk</i> pada sajian bagian beksan Srimpi Sangupati.	43
Gambar 5.	Penari berjalan <i>kapang-kapang</i> keluar dari panggung pada Mundur Beksan Srimpi Sangupati.	43
Gambar 6.	Rias tampak depan dan samping pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.	45
Gambar 7.	Busana <i>Dodot</i> pada Srimpi Sangupati terdiri dari kain <i>samparan</i> berwarna putih, kain <i>dodot</i> , <i>slepe</i> dan <i>sampur</i> berwarna putih.	45
Gambar 8.	Gelung dan aksesoris perhiasan pada Srimpi Sangupati terdiri dari <i>sumping</i> , <i>gelang</i> , <i>kalung</i> , <i>thothok</i> , <i>bros dada</i> , <i>gelung ageng</i> , dan <i>sunduk jungkat</i> .	46
Gambar 9.	Busana <i>dodot</i> tampak depan dan belakang.	46
Gambar 10.	Properti meja kecil, <i>kenthi</i> dan <i>sloki</i> pada sajian pertunjukan Srimpi Sangupati.	47
Gambar 11.	<i>Kenthi</i> dan <i>Sloki</i> pada sajian pertunjukan Srimpi Sangupati.	48
Gambar 12.	Properti pistol pada sajian pertunjukan Srimpi Sangupati.	48
Gambar 13.	Penari berjalan <i>kapang-kapang</i> pada Maju Beksan sajian pertunjukan. Srimpi Sangupati dengan urutan batak, gulu, dhada, dan buncit.	56

Gambar 14.	Penari sudah pada <i>gawang rakit belah ketupat</i> hendak ke <i>trapsilo</i> .	56
Gambar 15.	<i>Sekaran Laras Sangupati</i> pada bagian maju beksan <i>Srimpi Sangupati</i> .	57
Gambar 16.	<i>Sekaran Ngunjuk</i> pada bagian beksan <i>Srimpi Sangupati</i> .	58
Gambar 17.	Penari berjalan <i>kapang-kapang</i> menuju keluar panggung pada Mundur Beksan sajian pertunjukan <i>Srimpi Sangupati</i> .	59
Gambar 18.	Rias tampak depan dan samping pada <i>Srimpi Sangupati</i> dengan menggunakan kostum <i>Mekakan</i> dan <i>Rompinan</i> .	60
Gambar 19.	Rias tampak depan dan samping pada <i>Srimpi Sangupati</i> dengan menggunakan kostum <i>dodotan</i> .	60
Gambar 20.	Aksesoris pada <i>Srimpi Sangupati</i> dengan busana <i>mekakan</i> terdiri dari <i>jamang, sumping, wulu, klat bahu</i> .	61
Gambar 21.	Aksesoris pada <i>Srimpi Sangupati</i> dengan busana <i>mekakan</i> terdiri dari <i>giwang, kalung, gelang, bros dada, pita, sunduk jungkat</i> dan <i>thothok</i> .	62
Gambar 22.	Busana <i>Srimpi Sangupati</i> pada bagian badan menggunakan <i>mekak</i> dilengkapi dengan <i>ilat-ilatan, slepe</i> dan <i>sampur</i> .	62
Gambar 23.	Busana <i>Srimpi Sangupati</i> pada bagian tungkai menggunakan kain <i>samparan</i> .	63
Gambar 24.	Busana <i>Mekakan</i> tampak depan dan belakang.	63
Gambar 25.	Aksesoris bagian kepala <i>Srimpi Sangupati</i> dengan busana <i>rompinan</i> terdiri dari <i>jamang, wulu, sumping, klat bahu</i> .	64
Gambar 26.	Aksesoris dan perhiasan <i>Srimpi Sangupati</i> dengan busana <i>rompinan</i> terdiri dari <i>giwang, gelang, kalung, bros dada, pita, dan sunduk jungkat</i> .	64

Gambar 27.	Busana Srimpi Sangupati pada bagian badan menggunakan rompi dengan <i>slepe</i> dan <i>sampur</i> .	65
Gambar 28.	Busana Srimpi Sangupati pada bagian tungkai menggunakan kain <i>samparan</i> .	65
Gambar 29.	Busana <i>Rompinan</i> tampak depan dan belakang.	66
Gambar 30.	Sanggul dan aksesoris Srimpi Sangupati dengan busana <i>dodotan</i> terdiri dari <i>giwang</i> , <i>kalung</i> , <i>gelang</i> , <i>bros dada</i> , <i>sunduk jungkat</i> dan <i>thothok</i> .	67
Gambar 31.	Busana Srimpi Sangupati menggunakan kain <i>dodot</i> , kain <i>samparan</i> dilengkapi dengan <i>sampur</i> dan <i>slepe</i> .	67
Gambar 32.	Busana <i>Dodot</i> tampak depan dan belakang.	68
Gambar 33.	Pendopo merupakan tempat pertunjukan Srimpi Sangupati.	78
Gambar 34.	Panggung <i>Procenium</i> salah satu tempat pertunjukan Srimpi Sangupati.	79
Gambar 35.	Bangunan Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta yang dulunya dipakai dalam kegiatan kesenian Pusat Kesenian Jawa Tengah.	89
Gambar 36.	Bangunan Setinggal Keraton Kasunanan Surakarta yang dulunya dipakai dalam kegiatan kesenian Pusat Kesenian Jawa Tengah.	90
Gambar 37.	Bangunan Pendapa Sasanamulya Keraton Kasunanan Surakarta yang dulunya dipakai dalam kegiatan kesenian Pusat Kesenian Jawa Tengah.	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Deskripsi Gerak, Gendhing, dan Desain Lantai Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.	40
Tabel 2.	Sekaran, Gendhing, dan Desain Lantai Srimpi Sangupati di Pusat Kesenian Jawa Tengah.	77



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Srimpi berasal dari kata “*Sri*” dan “*Impi*”. *Sri* berarti raja dan *Impi* berarti mimpi atau angan-angan. Jadi Srimpi merupakan mimpi atau angan-angan dari seorang raja yang ingin diwujudkan. Kata Srimpi dalam bahasa Jawa berarti anak gadis berjumlah empat. Dalam Tari Srimpi pada umumnya tema, cerita maupun penokohan tidak digambarkan secara jelas. Akan tetapi lebih menunjukkan kekuatan bentuk gerak, komposisi pola lantai, rias, kostum, musikalitas serta kekuatan perawakan tubuh yang sama. Untuk mengetahui tema tari Srimpi dapat diketahui dari *cakepan gerongan* karawitan tari. Tari Srimpi merupakan salah satu tari dari istana dengan pola gerak yang halus, tenang, *semeleh*, *menep*, hening, *wingit*, *regu*. Tarian ini mampu membawa penonton kepada suasana *magis*. (Parmuji, 2006:4). Nama dari tari Srimpi, biasanya diambil dari nama *gendhing* yang mengiringi. Misalnya, Srimpi Gambirsawit menggunakan *gendhing* Gambirsawit, Srimpi Sangupati menggunakan *gendhing* Sangupati dan lain sebagainya.

Srimpi Sangupati adalah salah satu karya Paku Buwana IV yang memerintah Keraton Kasunanan Surakarta pada tahun 1788 – 1820. Pada awalnya diberi nama *Srimpi Sang Apati*, karena merupakan sebutan bagi calon pengganti raja yang memiliki arti penghormatan terhadap raja. Pada

tahun 1866 – 1893 yaitu masa pemerintahan Paku Buwana IX, *Srimpi Sang Apati* diubah namanya menjadi *Sangupati*, karena berkaitan dengan peristiwa perjanjian untuk penyerahan secara paksa tanah pesisir Pulau Jawa kepada pihak Belanda. Pada peristiwa perjanjian tersebut Paku Buwana IX menjamu para tamu Belanda dengan mempertunjukkan *Srimpi Sangupati*. (Dewi, 1999:43)

Pertunjukan tari *Srimpi Sangupati* pada saat perjanjian antara Paku Buwana IX dan Belanda tidak hanya sebagai hiburan bagi tamu raja. Namun merupakan siasat Paku Buwana IX untuk menggagalkan perjanjian dengan pihak Belanda. Pada saat itu penari menarikan tari *Srimpi Sangupati* menggunakan properti pistol dengan diisi peluru yang sebenarnya, dengan tujuan apabila perundingan itu mengalami kegagalan para penari *Srimpi Sangupati* siap menembak para utusan Belanda dan rela mati demi membela negara dan bangsanya. Karena itulah yang awalnya nama *Srimpi Sang Apati* berarti calon pengganti raja, diubah menjadi *Srimpi Sangupati* yang berarti siap mati. Setelah Paku Buwono XI meninggal pada tahun 1893, Beliau digantikan oleh putranya yaitu Paku Buwono X. Tari *Srimpi Sangupati* dikembalikan lagi namanya menjadi *Srimpi Sangapati*. Dengan maksud agar semua hasil perbuatan manusia selalu ditujukan untuk menciptakan dan memelihara keselamatan maupun kesejahteraan bagi kehidupan. Hal ini nampak tercermin dalam makna simbolis dari tari *Srimpi Sangapati* yang menggambarkan

perlawanan terhadap hawa nafsu yang selalu menyertai kehidupan manusia dan berusaha untuk saling menang sendiri. Nama Srimpi Sangupati sering disebut dengan Srimpi Sangopati karena pengucapannya dalam Bahasa Jawa. Namun pengucapannya sering disebut dengan Srimpi Sangupati hingga saat ini. (Yayasan Pawiyatan Kebudayaan Keraton Surakarta:1)

Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta mengalami pemadatan. Tari Srimpi Sangupati yang semula berdurasi ± 1 jam, namun setelah diubah menjadi ± 16 menit. Pemadatan ini dilakukan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo dengan cara memadatkan dan menyusun kembali tarian tersebut. Pemadatan dan penyusunan kembali dilakukan dengan mengurangi pengulangan gerak, mengubah tempo yang lambat menjadi cepat (*seseget*), menggarap irama, variasi pola lantai, level gerak dan arah hadap penari. Tari Srimpi Sangupati yang sudah diubah, pertama kali dipentaskan dalam rangka menyambut tamu dari luar negeri di Pendapa Sasanamulya Baluwarti. (Widyastutieningrum, 2007:12)

Konsep perubahan dan pemadatan tari yang dilakukan pada era tahun 1970-an di PKJT Surakarta merupakan suatu landasan eksistensi bagi pagelaran – pagelaran atau seni pertunjukan. Tari tradisi Jawa dalam Keraton Kasunanan Surakarta yang berkembang, terpacu pada perkembangan dan penggarapan kembali yang disebut pemadatan tari. Pemadatan tari merupakan salah satu upaya perubahan yang dilakukan

untuk menjaga keberadaan tari -tari yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Selain sebagai landasan eksistensi, pemadatan yang terjadi pada tari-tari di tembok keraton Kasunanan Surakarta mempunyai tujuan agar tarian yang ada di keraton menjadi akrab dan dikenal oleh masyarakat di luar keraton. Gendhon Humardani merupakan pelopor dalam lembaga Pusat Kesenian Jawa Tengah (PKJT) dan Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI). Lembaga tersebut merupakan pusat laboratorium pengembangan bentuk tari keraton dengan munculnya garapan - garapan tari baru termasuk pemadatan tari Bedhaya-Srimpi. Upaya yang dilakukan Gendhon Humardhani dan ASKI/PKJT merupakan bentuk pelestarian dalam pewarisan seni tradisi yang dilakukan agar kelestarian budaya khususnya seni pertunjukan tari keraton dapat terjaga eksistensinya sehingga terjaga pula kontinuitasnya. (Rustopo, 2001:39).

Tahun 1970-an dilakukan penggalian tari tradisional keraton termasuk Srimpi Sangupati. Agus Tasman diberi kepercayaan oleh Gendhon Humardani untuk memadatkan Tari Srimpi Sangupati. Hasil penggalian dan pemadatan disesuaikan dengan perkembangan jaman. Agus Tasman dan juga Pusat Kesenian Jawa Tengah memiliki peran yang sangat besar dalam perubahan dan perkembangan tari Srimpi keraton Kasunanan Surakarta termasuk Srimpi Sangupati. Pemadatan yang terjadi dalam Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman

tidak hanya merubah bentuk gerak, musik tari dan desain lantainya saja, namun terdapat beberapa aspek yang berubah dan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menentukan tiga pertanyaan sebagai rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana bentuk tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta?
2. Bagaimana bentuk tari Srimpi Sangupati Gaya Surakarta yang dipadatkan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo?
3. Bagaimana perubahan tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta Srimpi Sangupati hasil pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo” memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.

2. Mendeskripsikan bentuk tari Srimpi Sangupati yang dipadatkan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo.
3. Mendeskripsikan perubahan bentuk tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta Srimpi Sangupati hasil pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberi pengetahuan mengenai tari Keraton Kasunanan Surakarta khususnya Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.
2. Memberi pengertian bagi para pembaca, masyarakat umum dan para peneliti tari mengenai Srimpi Sangupati hasil pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo.
3. Memberi pencerahan bagi pembaca, masyarakat umum dan para peneliti tari mengenai perubahan Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dan Srimpi Sangupati hasil pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo.

E. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian memerlukan data yang valid, baik tulisan maupun lisan sehingga mendapatkan hasil data yang orisinil, maka dari itu diperlukan adanya tinjauan sumber berupa pustaka. Tinjauan sumber

diperlukan untuk membimbing peneliti pada topik yang akan diteliti. Untuk mengetahui buku - buku yang terkait dengan objek penelitian diperlukan sumber pustaka berupa buku penelitian.

Laporan penelitian yang berjudul “Pemadatan Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta: Salah Satu Alternatif Pengembangan” oleh Nora Kustantina Dewi sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Laporan Penelitian ini menjelaskan mengenai pemadatan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dan membahas mengenai sejarah tari yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Makalah ini sangat relevan sebagai acuan dalam mengkaji asal usul tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.

Peneliti menggunakan Tesis S-2 Rustopo yang berjudul “Gendhon Humardani (1923 - 1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi” sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Tesis ini menjelaskan mengenai konsep-konsep pemadatan yang terdapat dalam tari tradisi Gaya Surakarta sehingga Tesis ini sangat relevan sebagai acuan dalam mengkaji mengenai pemadatan tari Gaya Surakarta.

Peneliti juga menggunakan Skripsi S-1 Nur Rokhim yang berjudul “Pemadan Tari Srimpi Lagu Dhempel STSI Surakarta” sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini. Skripsi ini menjelaskan mengenai

pemadatan Tari Srimpi Lagu Dhempel, sehingga Skripsi ini digunakan sebagai pembandingan penelitian pemadatan Tari Srimpi Gaya Surakarta.

F. Landasan Teori

Pembahasan mengenai Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo memerlukan beberapa perangkat analisis berupa konsep atau teori yang relevan, untuk mengetahui proses perubahan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton peneliti menggunakan teori yang di kemukakan oleh Giddens, yaitu :

Ada dua hal penting dalam proses perubahan, yakni agen dan struktur. Agen ini terdiri dari pelaku, sedangkan struktur adalah perangkat lunak yang menjadi mainstream dalam proses perubahan. Keduanya menjadi satu kesatuan yang melengkapi. (2005 : 84)

Untuk memperkuat konsep tersebut, Douglas dan Goodman berpendapat bahwa :

Masyarakat selalu menyediakan syarat dan terus menerus memproduksi agen. Lingkungan sebagai tempat agen dan struktur bertindak dan beroperasi saat berpengaruh di dalamnya. (2007 : 506 - 510).

Masyarakat merupakan suatu struktur yang memiliki suatu sistem, aturan, norma dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat di Keraton Kasunanan Surakarta. Di dalamnya selalu mengalami perubahan dan akan mempengaruhi agen atau individu yang merupakan pelopor kesenian ataupun seniman yang memiliki kegelisahan. Pada akhirnya

pelopor seni melakukan perubahan berupa pemadatan yang merupakan upaya tindakan sosial.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Keraton Kasunanan Surakarta), akan mempengaruhi individu (Agus Tasman) atau kelompok sosial (PKJT) sebagai agen yang diproduksi oleh struktur, yang juga mengalami perubahan untuk bertindak. Tindakan sosial agen yang dimaksud adalah pemadatan ataupun kegiatan dalam rangka perubahan lainnya untuk meakukan perubahan terhadap tradisi masyarakat yang bersangkutan.

Untuk membantu pemecahan masalah dalam pengkajian tentang bentuk tari, diperlukan teori yang ada relevasinya dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis menggunakan pengertian bentuk menurut Soedarsono yaitu :

Pada dasarnya ada beberapa elemen yang terdapat dalam tari seperti gerak, desain lantai, tempat pertunjukan, rias busana, musik tari serta pelengkap lainnya (properti dan lighting). (1986 : 103).

Elemen-elemen yang terdapat dalam tari Srimpi Sangupati Gaya Surakarta seperti gerak, desain lantai, musik tari, tata rias, tempat pertunjukan, properti dan pendukung tari lainnya membuat sajian tari Srimpi Sangupati menjadi lebih hidup dan dari elemen-elemen tersebut akan memunculkan suasana dan menimbulkan rasa yang meyimbolkan tarian pada Srimpi Sangupati.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu teknik atau upaya dalam rangka menemukan jawaban atas masalah yang diajukan. Oleh sebab itu teknik yang dimaksud harus memenuhi persyaratan ilmiah, artinya melalui prosedur tertentu sehingga hasil yang diperoleh melalui prosedur tersebut dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

Untuk mengumpulkan data diperoleh dari studi pustaka, observasi, dan wawancara sehingga dapat menginformasikan mengenai Pemadatan Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo. Data kemudian dianalisis sesuai dengan landasan pemikiran peneliti yang telah diterapkan.

Penelitian ini melakukan dua tahapan, dua tahapan tersebut adalah : (1) pengumpulan data, (2) analisis data. Adapun bentuk dan jabaran kegiatan di setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan melalui tiga cara yaitu observasi langsung terhadap objek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka. Pendekatan yang penulis gunakan dalam wawancara adalah pendekatan investigasi yaitu dengan cara bertatap muka langsung dengan narasumber. Narasumber yang diwawancarai adalah Agus Tasman Ronoatmodjo yang merupakan

empu Tari Gaya Surakarta, Agus Tasman Ronoatmodjo merupakan tokoh yang melakukan perubahan berupa pemadatan pada Tari Srimpi Sangupati Gaya Surakarta. Penulis juga melakukan wawancara dengan Sri Mulyani yang merupakan pakar Bedhaya-Srimpi di Keraton Kasunanan Surakarta dan juga Wahyu Santoso Prabowo yang merupakan budayawan bagi kesenian tradisi Gaya Surakarta.

Penulis juga menggunakan metode studi pustaka dimana penulis mencari buku-buku referensi mengenai faktor yang merubah tari dan struktur sajian Srimpi Sangupati Gaya Surakarta di Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Jurusan serta Perpustakaan Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Penulis juga melakukan observasi langsung terhadap objek berupa melihat tari Srimpi Sangupati yang diajarkan di Institut Seni Indonesia Surakarta dan juga tari Srimpi Sangupati yang dipentaskan pada event luar Keraton Kasunanan Surakarta.

2. Analisis Data

Tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua kegiatan yaitu pengumpulan data dan penarikan kesimpulan. Tahap-tahap pengolahan data adalah seleksi data dan upaya mendeskripsikan data. Di dalam seleksi dilakukan pemilihan data-data penting yang diperoleh dari berbagai sumber. Data-data dikelompokkan sesuai dengan pembahasan masalah mengenai Srimpi Sangupati dan pengetahuan mengenai kesenimannan Agus Tasman Ronoatmodjo dan konsep

pemadatannya. Selanjutnya dilakukan klarifikasi data dengan cara menganalisis data secara keseluruhan dan mengcross-cek untuk menghasilkan data yang akurat kemudian menyimpulkan hasil analisis sesuai dengan permasalahan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi yang berjudul “Pemadatan Bentuk Tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo” secara sistematis disusun berdasarkan sumber – sumber data yang diperoleh dan di klasifikasikan menjadi data yang tersusun berdasarkan sistematika laporan sebagai berikut :

BAB I

Pendahuluan. Bab ini mencakup tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II

Bab ini menjelaskan mengenai bentuk Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta meliputi asal usul Tari Srimpi Keraton dan Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.

BAB III

Bab ini menjelaskan mengenai bentuk sajian hasil pemadatan Srimpi Sangupati oleh Agus Tasman Ronoatmodjo meliputi konsep pemadatan dan bentuk Srimpi Sangupati hasil pemadatan berupa gerak,

desain lantai, musik tari, rias busana, tempat pertunjukan, properti dan *lighting*. Bab ini juga menjelaskan mengenai tafsir garap yang ada pada Srimpi Sangupati berupa tafsir isi dan tafsir bentuk.

BAB IV

Bab ini menjelaskan mengenai analisis perubahan Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dan Srimpi Sangupati hasil pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo berupa latar belakang terjadinya perubahan serta hasil dari perubahan meliputi gerak, musik tari, properti dan rasa yang ditimbulkan. Bab ini juga menjelaskan mengenai dampak perubahan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dan hasil pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo.

BAB V

Penutup. Kesimpulan dan Saran.

Daftar Acuan

Pustaka dan Narasumber.

BAB II

BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI KERATON KASUNANAN SURAKARTA

A. Tari Srimpi Keraton

Pertunjukan tari yang berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat saat ini banyak diselenggarakan dalam karnaval budaya maupun untuk kepentingan *Tingalan Jumenengan* (peringatan ulang tahun penobatan raja), maupun *wiyosan* Raja atau Sunan (peringatan ulang tahun raja). Selain itu juga ditampilkan dalam upacara atau peringatan berbagai acara kebudayaan yang merupakan program pemerintah kota Surakarta. (Dwiyanto, 2008:54).

Di dalam proses sejarah dan perkembangannya, tari cenderung dinamis, sedinamis tingkat kreatif peradaban masyarakat agar senantiasa eksis. Kearifan dari seniman penciptanya akan mampu menghasilkan karya tari yang berkualitas, sehingga sesuai dengan kondisi dasarnya, bahwa tari memiliki nilai yang tinggi di kalangan masyarakat dan merupakan sarana kepuasan kebutuhan jasmani dan rohani. Seperti halnya tari tradisional yang hingga kini masih eksis merupakan kelanjutan dari tari tradisional masa lampau yang bersumber dari seni tradisional keraton sejak jaman Mataram Baru. (Prabowo, 1990:1)

Pertumbuhan dan perkembangan tari gaya Surakarta di luar tembok keraton tidak dapat dipisahkan dari kondisi para abdi dalem yang berada di kawasan keraton Kasunanan Surakarta. Krisis ekonomi yang

dialami oleh Keraton Kasunanan Surakarta tidak mampu lagi menopang kehidupan para seniman termasuk seniman tari yang berada di sana. Hal itu mengakibatkan para abdi dalem mengalihkan kegiatannya dengan cara mengajar tari di luar tembok keraton. Mereka berkarya mandiri sebagai seniman yang memiliki kebebasan kreativitas dan ekspresi. Para seniman menularkan gaya tari pribadinya kepada murid yang diajarnya. Dengan demikian setiap 'perguruan' memiliki gaya dan aliran yang berbeda-beda sesuai dengan gaya pribadi guru yang mengajarkan.

Beberapa tokoh empu tari keraton Kasunanan Surakarta yang ternama antara lain Wira Pratomo, Wiryopradhoto (Penumping), Atmibratono (Gading), Atmohutoyo (Danukusuman), Sastronaryatmo (Timuran), Atmokesewo/Kusumokesewo (Wirengan), Poncosewoko, Wignyohambekso, Sindhuatmojo/Sindhuhardiman (Singosaren), Jogo Sumanto (Gajahan), dan masih banyak lagi. Melalui beliau-beliaulah tari klasik hidup subur di luar tembok keraton Kasunanan Surakarta berdasarkan kreativitas dan ekspresi masing-masing. Gaya pribadi para empu tersebut dikembangkan oleh para murid atau cantriknya secara turun temurun. (Wahyudi, 2016 : 120-121)

Kehidupan tari tradisional khususnya tari tradisional kraton Kasunanan Surakarta, sebagai salah satu unsur kebudayaan tidak berbeda dengan unsur - unsur kebudayaan lain. Dalam pertumbuhan dan

perkembangannya berbaur dengan bermacam – macam pengaruh dari berbagai periode kehidupan masyarakat Jawa.

Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terdapat genre tari tradisi yang sangat dikenal meliputi Tari Bedhaya, Tari Srimpi, Tari Wireng, Tari Wireng Pethilan, Tari Topeng, Ngrenaswara. Tari Srimpi merupakan genre tari putri yang juga menunjukkan kewibawaan raja, percintaan, serta perwatakan manusia. (Prihatini, dkk, 2009:23)

Tari Srimpi merupakan salah satu bentuk tari Keraton Kasunanan Surakarta yang dilakukan oleh empat orang gadis atau penari yang diiringi gamelan Jawa. Tari ini melukiskan cerita – cerita Jawa kuna atau legenda – legenda. Adapula yang berpijak dari peristiwa – peristiwa penting yang terjadi di dalam keraton. (Dewi, 1999:36-37). Selain dari cerita kuna, ada juga Tari Srimpi yang disusun berdasarkan peristiwa – peristiwa penting yang terjadi di dalam keraton atau berdasarkan ilham raja pada saat bersemedi. Hal tersebut dapat dimengerti melalui *cakepan gerongan* atau teks sindenan Srimpi, sedangkan koreografinya sangat abstrak sehingga sulit untuk dimengerti jalan ceritanya atau peristiwa – peristiwa yang terjadi.

Adapun beberapa pendapat yang mencoba mengidentifikasi kata Srimpi, 1). Dalam kamus bahasa Jawa dijelaskan bahwa Srimpi adalah bayi kembar empat perempuan semua. 2). Pendapat lain Srimpi berasal dari kata *Sri* dan *impi* (*sri* berarti raja dan *impi* berarti

mimpi/impian) Jadi Srimpi merupakan suatu cita-cita, angan-angan, atau impian pada diri raja yang ingin diwujudkan. 3). Dalam budaya Jawa mengenal adanya makrokosmos dan mikrokosmos. Ada pendapat yang menyebutkan bahwa jumlah empat pada Tari Srimpi yang merupakan simbol Makrokosmos (jagad raya) ditandai dengan 4 penjuru mata angin (utara, selatan, barat, dan timur). Selain itu jumlah empat juga merupakan simbol Mikrokosmos (jagad manusia) ditandai dengan adanya empat nafsu manusia, yaitu *mutmainah* yang mengarah pada sifat kebaikan dan kesucian (batak), *aluwamah* yang mengarah pada sifat serakah dan nafsu yang berlebihan (gulu), *amarah* yang mengarah pada sifat brangasan dan emosi yang berlebihan (dada), dan *sufiah* yang mengarah pada hawa nafsu (buncit). Menurut falsafah orang Jawa, *gawang pajupat* berarti apa yang tidak terlihat dan selalu disamping hidup manusia. Tari Srimpi biasanya digelar untuk acara *tumbuk yuswa* (menjamu tamu raja). (Dewi, 1979:26).

Menelisik lebih dalam tentang tari Srimpi merupakan tarian yang dipertunjukan dalam Keraton dan ditarikan oleh empat remaja putri Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat seperti yang tertulis dalam Serat Wedhapradangga

Lajeng kagungan karsa amiwiti iyasa lelangen dalem beksa wanita mirib laguning bedhaya, kawewahan wiladan lan ukelipun. Katindakaken para kenya cacah sekawan pinilihan ingkang dedeging sami pasariran ngonje, parigel ing solah. Inggih punika lajeng winastan lelangan dalem beksan serimpi.

Artinya, Tari milik Ketaron yang ditarikan oleh wanita serupa dengan lagu Bedhaya. Dengan mencermati *wiled* (ciri khas) dan gerak *ukel*. Tari tersebut ditarikan oleh golongan *kenya* berjumlah empat wanita dipilihkan dari yang sama postur tubuhnya, berwajah sama, serta memiliki keterampilan gerak yang sama kemudian disebut dengan tari Srimpi.

Penari Srimpi biasanya memiliki bekal 'rasa' saat menari serta dasar-dasar kehidupan atau adat tata cara, sikap menari yang benar dalam Keraton. Srimpi merupakan salah satu genre tari yang ditarikan putri-putri raja dan dipergelarkan untuk menjamu tamu agung raja. (Rustopo, 2001:34)

Pergelaran tari Srimpi Keraton Kasunanan Surakarta yang dibawakan oleh empat orang penari diyakini untuk menghormati para *pepundhen* yang berada di empat penjuru mata angin. Empat penjuru mata angin yang dimaksud adalah sebagai berikut; *pepundhen* yang berada di sebelah timur adalah Kanjeng Sunan Lawu Sepuh, Kanjeng Sunan Lawu Bagus, Kanjeng Sunan Lawu Enem. *Pepundhen* yang berada di sebelah selatan yaitu Kanjeng Ratu Kencanasari bertahta di Keraton Sokodomas Bale Kencana Samudra Selatan, Kanjeng Udanaga atau Kyai Widanaga ini sering dikatakan bukan pria tetapi juga bukan wanita keratonnya berada di Dlepih, Kanjeng Ratu Kencana Wungu keratonnya berada di Gua Klatak. *Pepundhen* yang berada di sebelah barat, yaitu Kanjeng Ratu Sekar

Kedathon keratonnya berada di Gunung Merapi, Kyai Sapu Jagad dan Sapu Regol. *Pepundhen* yang berada di sebelah utara antara lain Kanjeng Ratu Bethari Kalayuwati di Hutan Krendhawahana, tapi sering pindah tempat di Keraton Tirtodasar yaitu sebelah barat Pelabuhan Ratu, penjaga Gunung Kendheng, namanya tidak disebut, Pangeran Singosari keratonnya berada di Alas Roban, dan Kyai Prabayasa di Laut Jawa.

Secara konseptual perkembangan tari Srimpi Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dilandasi konsep estetika “Keraton” yang cenderung berorientasi pada bentuk (koreografi). Bentuk tari tradisi dan bentuk seni yang lain yang ada di Keraton dikatakan sebagai tontonan karena dipergunakan sebagai hiburan, perjamuan tamu agung, dan kepentingan pariwisata. Meskipun fungsinya sebagai tontonan, nilai estetik atau keindahan tetap menjadi pertimbangan penting. Maka sering disebut juga dengan *kelangenan* (dari kata *lango* yang berarti indah, *kelangenan* merupakan perkembangan kata ke-lango-an yang berarti keindahan). (Parmuji, 2016:7).

Berbagai macam bentuk pertunjukan tari Srimpi di keraton Kasunanan Surakarta dipertontonkan untuk upacara raja. Beberapa tari Srimpi yang masih bisa diidentifikasi antara lain : *Srimpi Anglirmendhung*, *Srimpi Ludiramadu*, *Srimpi Gandakusuma*, *Srimpi Dhempel*, *Srimpi Lobong*, *Srimpi Glondongpring*, *Srimpi Sukarsih*, *Srimpi Tamenggita*, *Srimpi Gambirsawit*, *Srimpi Sangupati*, *Srimpi Merak Kesempir*, *Srimpi Bondhan*,

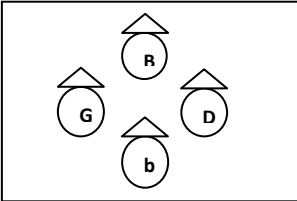
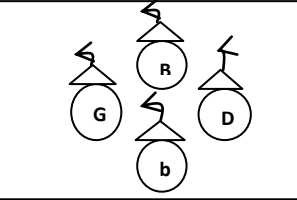
Srimpi Cucur Bawuk dan *Srimpi Pandelori*. Nama tari Srimpi biasanya diambil dari nama gendhing yang mengiringinya.

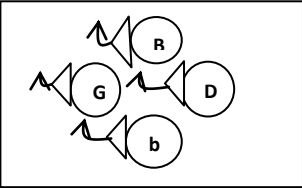
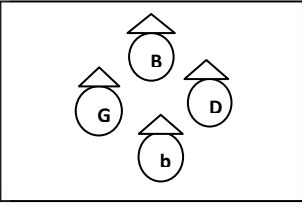
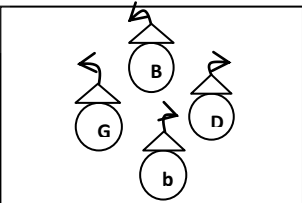
B. Bentuk Sajian Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta

Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta disebut dengan serimpi utuh, karena dalam penggarapan gerak, musik tari, desain lantai digarap dengan utuh, runtut dan *pepak*. Dalam penggarapan gerak, Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan *sekarang* yang 'utuh' dengan menghadap ke empat penjuru mata angin. Selain deskripsi gerak, *gendhing* dan desain lantai terdapat perlengkapan lain pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta yang dapat mendukung sajiannya, antara lain rias busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan. Berikut penjelasannya :

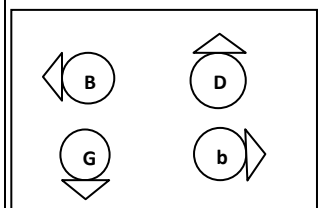
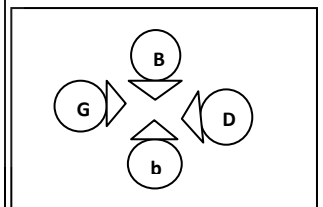
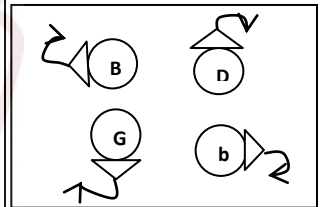
1. Deskripsi Gerak, *Gendhing* dan Desain Lantai

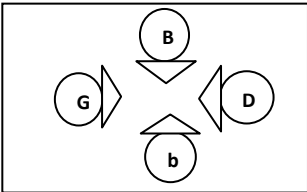
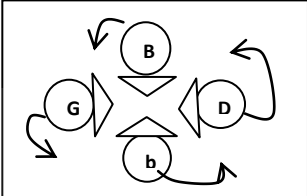
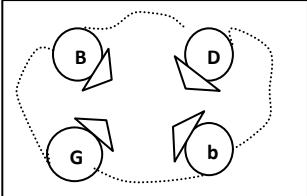
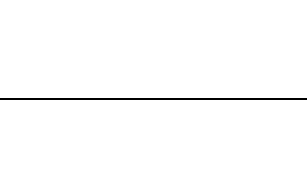

Bagian	<i>Gending</i>	Hitungan	Deskripsi Gerak	Desain Lantai
Maju Beksan	<i>Pathetan</i> <i>Laras</i> <i>Slendro</i> <i>Pelog</i> <i>Pathet</i> <i>Barang</i>	1 – 8 1 – 8	Penari masuk dari pojok kiri belakang penari berjalan kapang-kapang menuju <i>gawang supono</i> dengan urutan Batak, Gulu, Dhada, dan Buncit. Setelah berada satu garis lurus, Batak melewati sebelah kanan meja, Gulu melewati sebelah kiri meja, kemudian keempat penari menghadap diagonal dilanjutkan trapsilo. <i>Mangenjali</i> (nyembah) Tangan <i>seleh</i>	

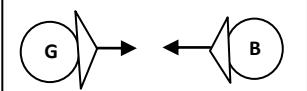
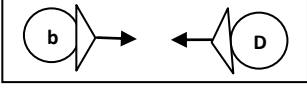


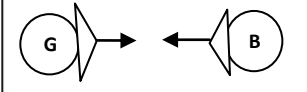
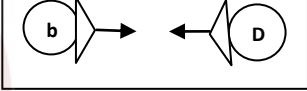






		1 - 8 N1	Nikelwarti <i>seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	<i>Nanggung</i>	
		7 - 8	Tekuk tangan kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> kanan	
		5 - 8 N2	<i>Seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	<i>Nanggung</i>	
		7 - 8	Tekuk tangan kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kanan	
		5 - 8 N3	<i>Seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Ngelayang</i> kanan	
		5 - 8	<i>Ukel</i> keluar bersama	
		1 - 4	<i>Ukel</i> mlebak bersama	
		5 - 8	<i>Lenggut</i> nyembah	
		1 - 8	Tangan <i>seleh</i>	
Beksan Merong	Gending Sangupati Pelog Barang Kethuk 2 Kerep	1 - 8 N1	Berdiri <i>sindet</i> kiri	
		1 - 4	Maju kiri <i>menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	Jejer kaki <i>nanggung</i> kanan	
		7 - 8	<i>Njujud</i> (jinjit) bersama, tekuk tangan kanan	
		1 - 4	<i>Napak</i> kiri	
		5 - 6	<i>Napak</i> kanan	
		7 - 8 N2	<i>Seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	<i>Nanggung</i> kanan	
		7 - 8	<i>Njujud</i> (jinjit) bersama, tekuk tangan kanan	
		1 - 4	<i>Napak</i> kiri	
		5 - 6	<i>Napak</i> kanan	
		7 - 8 N3	<i>Seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	<i>Nanggung</i> kanan	
		7 - 8	<i>Njujud</i> (jinjit) bersama, tekuk tangan kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> kanan, hadap samping kiri	
		5 - 6	Maju kiri <i>mbucal</i> sampur ke kiri	
		7 - 8 N4	Maju kanan <i>seblak</i> sampur kanan	

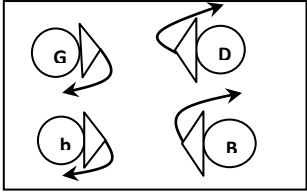
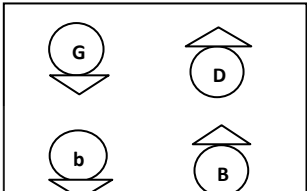
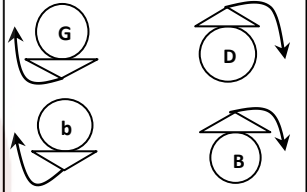
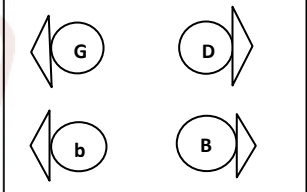
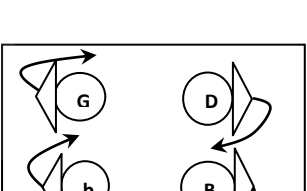


		1 - 4	<i>Hoyog ke samping kiri</i>	
		5 - 6	<i>Debeg seblak kiri</i>	
		7 - 8	<i>Hadap ke kanan, debeg seblak kanan, tangan trap puser</i>	
		1 - 4	<i>Mendak hadap ke kanan</i>	
		5 - 8 N1	<i>Sindet kiri</i>	
		1 - 4	<i>Maju kiri menthang sampur kanan</i>	
		5 - 6	<i>Kaki sejajar nanggung kanan</i>	
		7 - 8	<i>Njujud(jinjit) bersama, tekuk tangan kanan</i>	
		1 - 4	<i>Napak kiri</i>	
		5 - 6	<i>Napak kanan</i>	
		7 - 8 N2	<i>Seblak sampur kanan</i>	
		1 - 4	<i>Menthang sampur kanan</i>	
		5 - 6	<i>Nanggung kanan</i>	
		7 - 8	<i>Njujud(jinjit) bersama, tekuk tangan kanan</i>	
		1 - 4	<i>Napak kiri</i>	
		5 - 6	<i>Napak kanan</i>	
		7 - 8 N3	<i>Seblak sampur kanan</i>	
		1 - 4	<i>Menthang sampur kanan</i>	
		5 - 6	<i>Nanggung kanan</i>	
		7 - 8	<i>Njujud(jinjit) bersama, tekuk tangan kanan</i>	
		1 - 4	<i>Menthang kanan, napak</i>	
		5 - 6	<i>Nekuk kanan</i>	
		7 - 8 N4	<i>Menthang terus seblak sampur kanan</i>	
		1 - 6	<i>Ogek terus kengser ke kiri menuju mrapat majupat</i>	
		1 - 8	<i>Hadap ke kiri ukel keluar kanan di depan</i>	
		1 - 4	<i>Maju kanan, ukel masuk kiri</i>	
		5 - 6	<i>Debeg seblak kiri</i>	
		7 - 8 N1	<i>Debeg seblak kanan, seblak sampur kiri</i>	
		1 - 4	<i>Maju kanan menthang sampur kiri</i>	
		5 - 6	<i>Kaki sejajar nanggung kiri</i>	

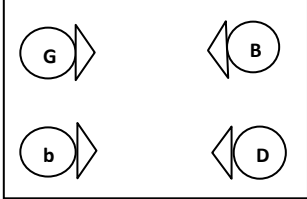
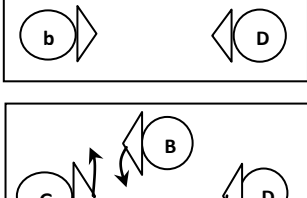
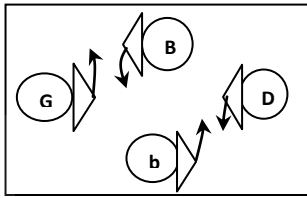
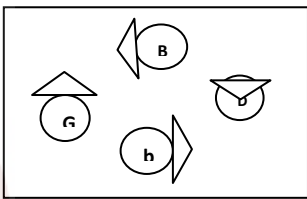
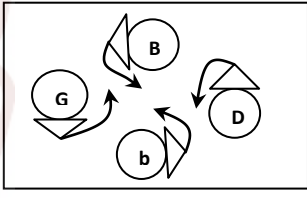
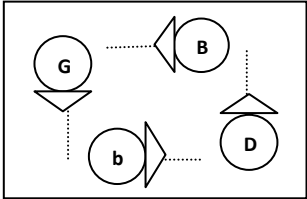
		7 - 8	<i>Njujud(jinjit)</i> bersama, tekuk tangan kiri	
		1 - 4	<i>Napak</i> kanan	
		5 - 6	<i>Napak</i> kiri	
		7 - 8 N2	<i>Seblak</i> sampur	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kiri	
		5 - 6	<i>Nanggung</i> kiri	
		7 - 8	<i>Njujud(jinjit)</i> bersama, tekuk tangan kiri	
		1 - 4	<i>Napak</i> kanan	
		5 - 6	<i>Napak</i> kiri	
		7 - 8 N3	<i>Seblak</i> sampur kiri	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kiri	
		5 - 6	<i>Nanggung</i> kiri	
		7 - 8	<i>Njujud(jinjit)</i> bersama, tekuk tangan kiri	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kiri	
		5 - 6	<i>Nekuk</i> kiri	
		7 - 8 N4	<i>Menthang</i> terus <i>seblak</i> sampur kiri	
		1 - 6	<i>Ogek</i> terus <i>kengser</i> ke kanan kembali ke gawang	
		7 - 8	Balik kanan jadi adu lawan, <i>ukel</i> kiri ke depan	
		1 - 4	Tangan kanan <i>trap puser</i>	
		5 - 8 N1	<i>Sindet</i> kiri	
		1 - 4	Maju kiri <i>menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	Kaki sejajar <i>nanggung</i> kanan	
		7 - 8	<i>Njujud(jinjit)</i> bersama, tekuk tangan kanan	
		1 - 4	<i>Napak</i> kiri	
		5 - 6	<i>Napak</i> kanan	
		7 - 8 N2	<i>Seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	<i>Nanggung</i> kanan	
		7 - 8	<i>Njujud(jinjit)</i> bersama, tekuk tangan kanan	
		1 - 4	<i>Napak</i> kiri	
		5 - 6	<i>Napak</i> kanan	
		7 - 8 N3	<i>Seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kanan	

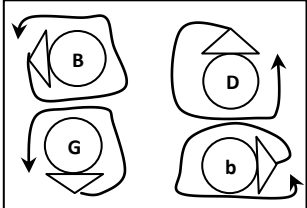
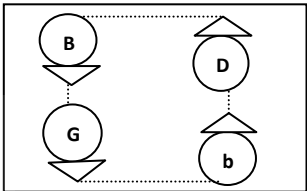
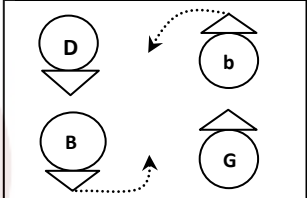
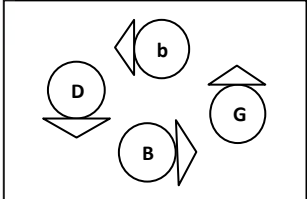


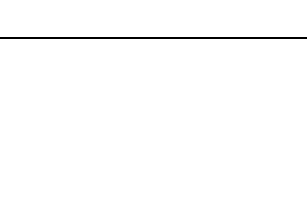



Beksan Minggu h	Minggu Kethuk 2	5 - 6	Nanggung kanan	
		7 - 8	Njujud(jinjit) bersama, tekuk tangan kanan	
		1 - 4	Menthang sampur kanan	
		5 - 6	Menthang kanan terus lepas sampur	
		7 - 8 N4	Seblak sampur kanan	
		1 - 4	Hoyog ke samping kiri miwir sampur kanan	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8	Tangan kanan tarik ke tengah menumpangi kiri	
		1 - 4	Ukel ke dalam kanan, ogek	
		5 - 6	Debeg seblak kanan lepas sampur kanan	
		7 - 8 N1	Jangkah ke kanan miring kanan, seblak sampur kanan	
		1 - 4	Hoyog ke kiri miwir sampur kanan	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8	Tangan kanan tarik ke tengah menumpangi kiri	
		1 - 4	Ukel ke dalam kanan, ogek	
		5 - 6	Debeg seblak kanan, lepas sampur kanan	
		7 - 8 N2	Jangkah kanan ke samping kanan, seblak sampur kanan	
		1 - 4	Hoyog ke kiri miwir sampur kanan	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8	Tangan kanan tarik ke tengah menumpangi kiri	
		1 - 4	Ukel ke dalam kanan, ogek	
		5 - 6	Debeg seblak kanan lepas sampur kanan	
		7 - 8 N3	Maju kanan, seblak sampur kanan	
		1 - 4	Leyek ke kiri sampur kanan, debeg seblak kanan	
		5 - 8	Hadap ke kiri sampir	

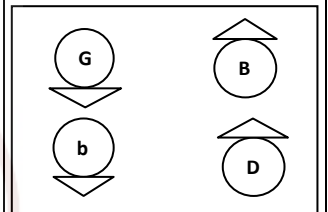
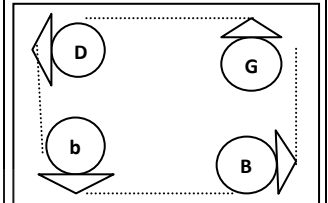
			sampur kanan di tangan kiri	
		1 - 4	<i>Srisig</i> menjadi adu lawan	
		5 - 6	<i>Kipat</i> sampur kanan	
		7 - 8 N4	<i>Srisig</i> sampur di tangan kiri lagi	
		1 - 4	<i>Srisig</i> maju	
		5 - 6	Berhenti	
		7 - 8	<i>Kebyok</i> sampur kanan, <i>mbucal</i> tangan kiri	
		1 - 4	<i>Lumaksana</i> mundur, tangan kiri <i>trap puser</i>	
		5 - 6	<i>Ngebyak</i> sampur kanan	
		7 - 8 N1	<i>Sampir</i> sampur kanan di pundak kanan, <i>ngurut</i> sampur kiri, kaki <i>njujud</i>	
		1 - 8	<i>Njujud</i> maju, <i>ngurut</i> sampur kiri	
		1 - 4	<i>Njujud</i> maju	
		5 - 6	<i>Ukel</i> keluar kanan	
		7 - 8 N2	<i>Ngurut</i> sampur kiri, <i>ukel tanggung</i> kanan	
		1 - 4	<i>Lumaksana</i> mundur	
		5 - 6	Hadap ke kanan, tangan kanan ambil sampur di pundak	
		7 - 8	<i>Sampir</i> sampur kiri di tangan kanan	
		1 - 4	<i>Srisig</i> ke kiri maju	
		5 - 6	Tangan kiri mengambil sampur di tangan kanan	
		7 - 8 N3	<i>Kebyok</i> sampur kanan, <i>mbucal</i> tangan kiri	
		1 - 4	<i>Lumaksana</i> mundur	
		5 - 6	Hadap ke kanan	
		7 - 8	<i>Sampir</i> sampur kiri di tangan kanan	
		1 - 4	<i>Srisig</i> ke kiri maju	
		5 - 6	Tangan kiri ambil sampur di tangan kanan terus <i>kebucal</i> , <i>mbucal</i> sampur ke samping kanan, <i>menthang</i> kiri	

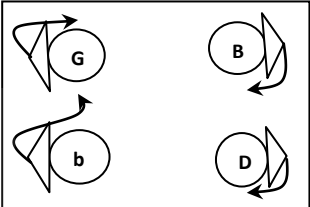
		7 – 8 N4	terus <i>trap cetik</i> <i>Seblak</i> sampur kanan, kadap ke kanan	
		1 – 4	<i>Nglerong</i> ke kanan, <i>menthang</i> kanan	
		5 – 6	Tangan kanan tarik <i>trap</i> <i>puser</i> , tangan kiri diputar <i>mlumah</i> , <i>debeg</i> <i>seblak</i> kanan	
		7 – 8	Kaki sejajar, tangan kiri diputar <i>mangkurep</i> , <i>trap</i> <i>puser</i>	
		1 – 4	<i>Pacak jangga</i> , maju kanan, <i>ukel</i> keluar kanan depan	
		5 – 6	<i>Debeg</i> <i>seblak</i> kiri, <i>ukel</i> ke dalam kanan	
		7 – 8 N1	<i>Napak</i> mundur kiri, <i>seblak</i> sampur kiri, <i>seblak</i> kaki kanan	
		1 – 4	<i>Gejug</i> kanan, <i>menthang</i> kiri, hadap ke kanan, kaki sejajar, <i>nanggung</i> tangan kiri	
		5 – 6	<i>Debeg</i> <i>seblak</i> kanan kaki sejajar, tangan <i>trap</i> <i>puser</i>	
		7 – 8	<i>Pacak jangga</i> , maju kanan, <i>ukel</i> kanan di depan	
		1 – 4	<i>Debeg</i> <i>seblak</i> kiri, <i>ukel</i> kedalam kanan	
		5 – 6	Sama dengan atas	
		1 – 4	Sama dengan atas	
		5 – 6	Sama dengan atas	
		7 – 8 N2	Sama dengan atas	
		1 – 4	Sama dengan atas	
		5 – 6	Sama dengan atas	
		7 – 8	Sama dengan atas	
		1 – 4	Sama dengan atas	
		5 – 6	Sama dengan atas	
		7 – 8 N3	<i>Pacak jangga</i> , <i>ukel</i> keluar kanan ke samping kanan	
		1 – 4	<i>Nanggung</i> kiri, tangan kanan terus <i>trap cetik</i>	

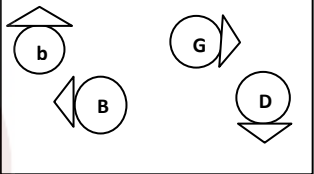
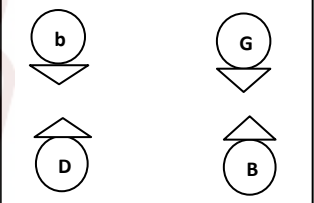
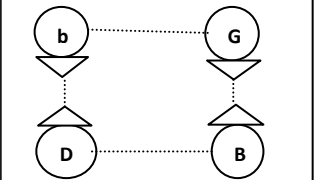
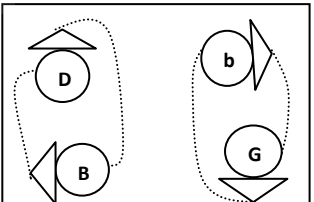
		5 - 6	<i>Tawing kiri, seblak sampur kanan, seblak kaki kanan</i>	
		7 - 8	<i>Kesetan sekar suwun ke kanan</i>	
		1 - 8 N4	Sama (Sekar suwun)	
		1 - 4	Mundur kiri hadap ke samping kiri, <i>ukel</i> kedalam kanan	
		5 - 8	<i>Ngembat mendak</i>	
		1 - 2	Hadap ke kanan <i>kesetan</i> ke kiri	
		3 - 4	<i>Kesetan</i> ke samping kiri	
		5 - 8 N1	Sama	
		1 - 4	Mundur kanan hadap ke kanan, <i>ukel</i> keluar kanan	
		5 - 8	<i>Ngembat mendak</i>	
		1 - 2	Hadap ke samping kiri	
		3 - 4	<i>Kesetan</i> ke kanan	
		5 - 8 N2	<i>Kesetan</i> ke kanan	
		1 - 4	<i>Kesetan</i> ke kanan	
		5 - 8	Mundur kiri hadap ke samping kiri, <i>ukel</i> kedalam kanan	
		1 - 2	<i>Ngembat mendak</i>	
		3 - 4	Hadap ke kanan, <i>kesetan</i> ke samping kiri	
		5 - 8 N3	<i>Kesetan</i> ke kanan	
		1 - 4	Sama	
		5 - 6	<i>Ukel</i> kedalam kanan di pundak kanan, <i>gejug</i> kanan	
		7 - 8	Maju kanan, <i>gejug</i> kiri, <i>ngurut</i> sampur kiri	
		1 - 8 N4	Kedua tangan <i>trap puser</i> , kiri <i>ngrayung</i> , kanan <i>nylekenting</i> ke bawah diatasnya asta kiri, kaki kanan <i>napak</i> lalu kaki kiri <i>napak jinjit</i> bergantian tangan kiri kemudian <i>ngurut</i> sampur (Lingak Gagak)	
		1 - 6	Sama dengan atas	

		7 - 8	<i>Tawing sampur kiri</i>	
		1 - 4	<i>Srisig mrapat</i>	
		5 - 8 N1	Jalan memutar, ukel kedalam kiri terus ridong kanan	
		1 - 6	<i>Enjer ridong ke kanan</i>	
		7 - 8	<i>Tawing sampur kiri</i>	
		1 - 4	<i>Srisig mrapat</i>	
		5 - 8 N2	Jalan memutar, ukel kedalam kiri terus ridong kanan	
		1 - 6	<i>Enjer ridong ke kanan</i>	
		7 - 8	Balik ke kanan ganti ridong kiri	
		1 - 6	<i>Enjer ridong ke kiri</i>	
		7 - 8 N3	<i>Tawing sampur kanan</i>	
		1 - 6	<i>Srisig kembali mrapat adu lawan</i>	
		7 - 8	<i>Menthang kiri, mbucal sampur kanan ke samping kiri maju kanan, seblak sampur kanan, hadap ke samping kanan</i>	
		1 - 4	<i>Nglereng ke kanan, menthang sampur kanan</i>	
		5 - 6	<i>Debeg seblak kanan</i>	
		7 - 8 N4	Maju kanan, sampur berada di tangan kiri terus kapentang, kaki kiri jinjit (Jala-jala)	
		1 - 6	<i>Pacak jangga</i>	
		7 - 8	<i>Nanggung kiri terus ditekuk, kaki kiri napak</i>	
		1 - 4	Jinjit kiri menthang ke samping kiri	
		5 - 6	<i>Nanggung kiri</i>	
		7 - 8 N1	<i>Nekuk kiri</i>	
		1 - 6	<i>Pacak jangga</i>	
		7 - 8	<i>Nanggung kiri, terus ditekuk, kaki kiri napak</i>	
		1 - 4	Sama dengan atas	
		5 - 6	Sama dengan atas	
		7 - 8 N2	Sama dengan atas	

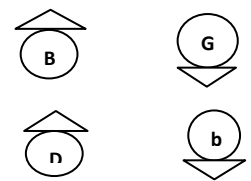
		1 - 6	Sama dengan atas	
		7 - 8	Sama dengan atas	
		1 - 4	<i>Gejug</i> kanan terus hadap ke kanan	
		5 - 8 N3	Hadap kanan, <i>seblak</i> kaki kanan	
		1 - 6	<i>Srisig</i> kembali ke <i>gawang</i> adu kiri	
		7 - 8	<i>Sindet</i> kiri	
		1 - 4	<i>Gejug</i> kiri terus maju kiri, <i>menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	<i>Debeg</i> <i>seblak</i> kanan	
		7 - 8 N4	<i>Nikel warti</i>	
		1 - 4	Ngeneng kanan lepas sampur	
		5 - 6	<i>Seleh</i> tangan kanan	
		7 - 8	<i>Menthang</i> kiri	
		1 - 4	<i>Nekuk</i> kiri	
		5 - 8 N1	<i>Nanggung</i> kiri <i>semeleh</i>	
		1 - 4	Diam	
		5 - 8	<i>Menthang</i> kiri	
		1 - 4	<i>Nekuk</i> kiri	
		5 - 8 N2	<i>Nanggung</i> kiri <i>selemeh</i>	
		1 - 4	Diam	
		5 - 8	<i>Mentang</i> kiri	
		1 - 4	<i>Nanggung</i> kiri	
		5 - 8 N3	<i>Menthang</i> kiri	
		1 - 4	<i>Ukel</i> keluar kiri di depan	
		5 - 8	<i>Ukel</i> ke dalam kiri, <i>seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	Berdiri <i>menthang</i> sampur kanan	
		5 - 6	<i>Debeg</i> <i>seblak</i> kanan	
		7 - 8 N4	Kaki sejajar, <i>nanggung</i> kanan	
		1 - 4	Diam	
		5 - 8	<i>Leyek</i> ke samping kiri	
		1 - 4	<i>Nanggung</i> kanan	
		5 - 8 N1	<i>Leyek</i> ke samping kiri	
		1 - 2	<i>Debeg</i> <i>seblak</i> kiri	
		3 - 4	Jangkah kiri ke samping kiri, <i>lembehan</i>	

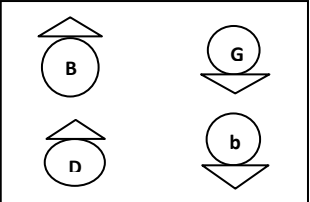
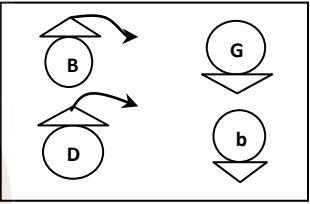
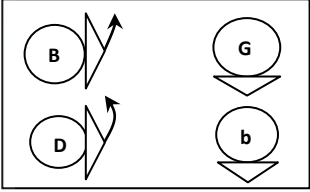
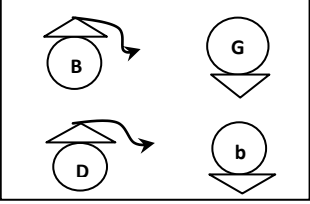


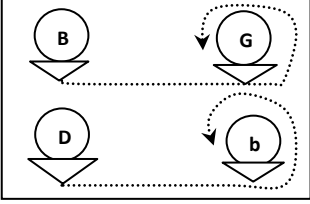
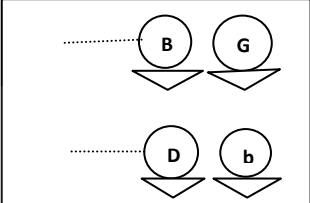
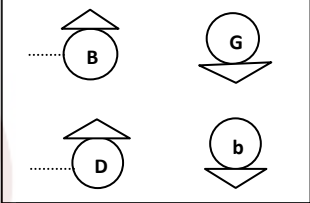
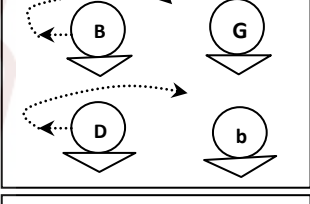
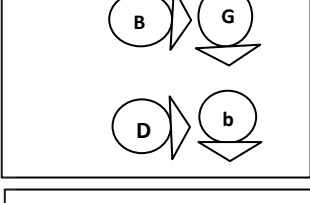
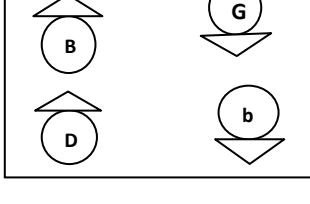
Beksan Ketawang g	Ketawang Longgor Lasem	5 - 6	Debeg seblak kanan	
		7 - 8	Maju kanan hadap ke kanan, trap cetik kiri, seblak sampur kanan	
		1 - 2	Debeg seblak kanan	
		3 - 4	Nanggung kanan miwir sampur kanan	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8 N2	Napak mundur kiri, tangan kanan menumpangi kiri	
		1 - 4	Ogek	
		5 - 6	Debeg seblak kanan, lepas sampur kanan	
		7 - 8	Maju kanan hadap ke kanan, trap cetik kiri, seblak sampur kanan	
		1 - 4	Nglereg ke kanan, menthang kanan	
		5 - 6	Ukel ke luar ke kanan samping kanan, debeg seblak kanan	
		7 - 8 N3	Ukel kedalam kanan di telinga kanan	
		1 - 4	Pacak jangga awis	
		5 - 8	Pacak jangga kerep terus ambil gelas	
		1 - 4	Gejug kiri terus sejajar, tangan kanan trap puser, tangan kiri trap songga	
		5 - 8 N4	Tangan kiri menjadi mengkurep trap puser	
		1 - 4	Ukel keluar kanan di depan	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8	Ukel kedalam kanan, maju kiri hadap kiri seblak sampur kiri	
		1 - 2	Kaki kanan sejajar tangan kiri ukel keluar di samping kiri, ogek (Blumbangan)	
		3 - 4	Maju kanan hadap ke	

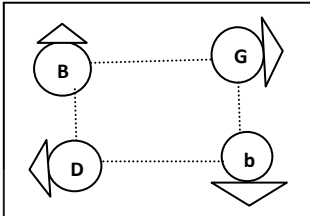
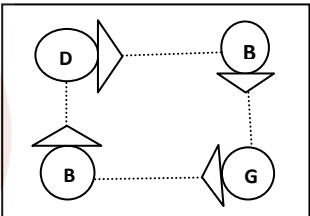
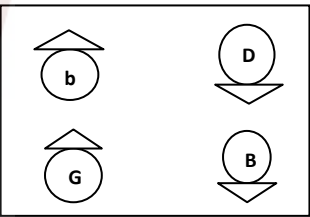
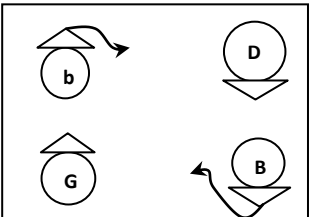
			kanan, <i>ukel</i> keluar kanan di <i>puser</i> , tangan kiri <i>trap puser</i>	
		5 - 6	<i>Debeg</i> seblak kiri	
		7 - 8 N1	Maju kiri hadap ke kanan, <i>ukel</i> ke dalam kanan, <i>seblak</i> sampur kiri	
		1 - 2	Sama dengan atas	
		3 - 4	Sama dengan atas	
		5 - 6	Sama dengan atas	
		7 - 8	Sama dengan atas	
		1 - 2	Sama dengan atas	
		3 - 4	Sama dengan atas	
		5 - 8 N2	<i>Tawing</i> gelas	
		1 - 4	<i>Srisig</i> melingkar, menjadi di depan (Batak-Gulu)	
		5 - 6	<i>Njujut</i> (jinjit) bersama	
		7 - 8	<i>Napak</i> bersama, <i>seblak</i> sampur kiri	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kiri	
		5 - 8 N3	<i>Nekuk</i> kiri terus <i>njujut</i> (Gulu-Buncit) (Batak-Dada) <i>menthang</i> sampur kiri, <i>ukel</i> keluar kanan Dada <i>nampa</i> (Gulu-Buncit) <i>napak</i> sareng <i>menthang</i> kiri (Batak-Dada) tangan kanan dibalik menjadi <i>mengkurep</i> (<i>ngeneng</i>)	
		1 - 4	<i>Nanggung</i> kiri terus <i>seblak</i> sampur kiri, <i>seblak</i> kaki kanan	
		5 - 8	<i>Menthang</i> sampur kiri	
		1 - 4	<i>Tawing</i> gelas	
		5 - 8 N4	<i>Srisig</i> <i>nglereg</i> <i>mrapat</i>	
		1 - 4	<i>Njujud</i> terus <i>nanggung</i> kanan	
		5 - 8	<i>Debeg</i> <i>seblak</i> kanan, <i>leyek</i> ke samping kiri, <i>menthang</i> kanan	
		1 - 2	<i>Nanggung</i> kanan	
		3 - 4	<i>Tawing</i> gelas	
		5 - 8 N1		









		1 - 4	Srisig lurus ke kanan (Gulu-Buncit Batak-Dada)	
		5 - 6	Adu kanan (Gulu-Batak)	
		7 - 8	Hadap ke kanan <i>nanggung</i> kanan adu lawan (Gulu-Batak)	
		1 - 2	<i>Debeg seblak</i> kanan, <i>menthang</i> kanan	
		3 - 4	<i>Nanggung</i> kanan, kaki sejajar	
		5 - 6	<i>Debeg seblak</i> kiri	
		7 - 8 N2	<i>Napak</i> mundur kiri, tangan kanan menumpangi kiri	
		1 - 4	<i>Ogek</i>	
		5 - 6	<i>Debeg seblak</i> kanan	
		7 - 8	Hadap kiri, <i>nanggung</i> kanan	
		1 - 8 N3	<i>Nikel warti</i>	
		1 - 4	<i>Menthang</i> kanan	
		5 - 8	Tangan kanan <i>nglayong</i> terus <i>trap suryan</i>	
		1 - 4	<i>Nanggung</i> kanan	
		5 - 8 N4	<i>Trap</i> <i>seleh</i> kanan membuka <i>kenthi</i>	
		1 - 4	<i>Ukel</i> keluar kanan ke samping kanan	
		5 - 8	<i>Ukel</i> keluar kanan gelas diisi	
		1 - 4	Diisi minuman	
		5 - 8 N1	<i>Menthang</i> kanan	
		1 - 8	Tangan kanan <i>nglayang</i> terus minum (<i>ngunjuk</i>)	
		1 - 4	<i>Nanggung</i> kanan	
		5 - 8 N2	Menutup <i>kenthi</i>	
		1 - 4	<i>Seleh</i> kanan, <i>ngembat</i> <i>nanggung</i> tangan kiri	
		5 - 6	<i>Kebyok</i> sampur kiri	
		7 - 8	<i>Seblak</i> sampur kiri	
		1 - 4	(Batak-Dada) berdiri <i>leyek</i> ke kanan, (Gulu-Buncit) jengkeng	



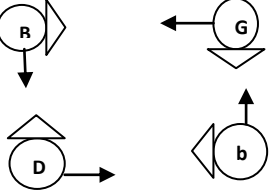
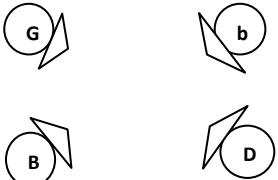


		5 - 6 7 - 8 N3	<i>Debeg seblak kiri</i> <i>Nanggung sejajar kiri</i> (Jantur)	
		1 - 4 5 - 8 1 - 4 5 - 8 N4	Diam <i>Leyek ke kanan</i> Diam <i>Nanggung kiri</i>	
		1 - 2 3 - 4	<i>Debeg seblak kiri</i> Mundur kiri <i>seblak</i> sampur kiri	
		5 - 6 7 - 8	<i>Debeg seblak kanan, ukel</i> keluar kiri miwir sampur di samping kiri Mundur kanan <i>napak,</i> <i>sampir</i> sampur kiri di pundak kanan	
		1 - 4 5 - 6 7 - 8 N1	Tangan kiri <i>ngalong</i> sampur, <i>hoyog</i> ke samping kiri <i>Debeg seblak kiri</i> <i>Napak mundur kiri,</i> tangankanan	
		1 - 4 5 - 6 7 - 8 1 - 4 5 - 6 7 - 8 N2	menumpangi kiri <i>Ogek, seblak kaki kanan</i> Hadap ke kanan, <i>nanggung kanan</i> <i>Leyek ke samping kiri</i> <i>Nanggung kanan</i> <i>Debeg seblak kiri</i> <i>Napak mundur kiri hadap</i> ke samping kiri, tangan kanan menumpangi kiri	
		1 - 4 5 - 6 7 - 8 1 - 4 5 - 8 N3	<i>Ogek, seblak kaki kanan</i> Hadap kanan, <i>nanggung</i> kanan <i>Leyek ke samping kiri</i> Tangan kiri, mengambil sampur di pundak kanan <i>Kipat kanan terus trap</i> <i>puser, seblak sampur kiri</i> <i>seblak kaki kanan</i>	
		1 - 4	<i>Napak mundur kanan,</i> <i>madalpang, srisig berhenti</i>	

		5 - 6	Maju kanan	
		7 - 8	<i>Nglebag</i> keluar kanan, <i>panggel</i> kiri lepas sampur	
		1 - 4	<i>Ukel</i> keluar ke samping kanan	
		5 - 8 N4	<i>Tawing</i> sampur kiri	
		1 - 6	<i>Srisig</i> melingkari <i>mengsah</i> , terus <i>mendak</i>	
		7 - 8	<i>Srisig</i> lagi, terus <i>trap cetik</i> kanan, <i>menthang</i> sampur kiri	
		1 - 8 N1	<i>Enjer</i> ke kanan, terus balik, <i>ridong</i> kiri <i>menthang</i> kanan	
		1 - 8	<i>Enjer</i> ke kiri, terus balik, <i>trap cetik</i> kanan <i>menthang</i> sampur kiri	
		1 - 4	<i>Enjer</i> ke kanan	
		5 - 8 N2	<i>Tawing</i> gelas kanan	
		1 - 6	<i>Srisig</i> memutar ke kanan terus <i>nyelak mengsah</i>	
		7 - 8	<i>Rimong</i> sampur kiri, <i>nanggung</i> kanan	
		1 - 8 N3	<i>Engkyek wiled jangga</i>	
		1 - 8	Sama dengan atas	
		1 - 4	Sama dengan atas	
		5 - 8 N4	<i>Mbucal</i> kiri	
		1 - 4	<i>Ogek</i> , <i>trap puser</i>	
		5 - 6	<i>Seblak</i> sampur kiri, <i>seblak</i> kaki kanan	
		7 - 8	<i>Seblak</i> kaki kiri, hadap ke samping kiri, <i>panggel</i> kiri	
		1 - 4	<i>Ukel</i> keluar ke samping kanan (<i>wudar</i>)	
		5 - 6	<i>Debeg</i> <i>seblak</i> kanan	
		7 - 8 N1	<i>Ukel</i> keluar kanan di telinga	
		1 - 4	<i>Pacak jangga awis</i>	
		5 - 8	<i>Pacak jangga kerep</i> terus gelas diletakkan	
		1 - 4	<i>Gejug</i> kiri sejajar, tangan kanan <i>trap puser</i> , tangan kiri <i>songga</i>	

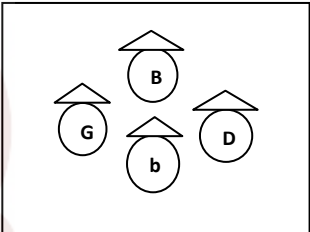
		5 - 8 N2	Tangan kiri menjadi mengkurep trap puser	
		1 - 2	Debeg seblak kiri	
		3 - 4	Jangkah ke kiri di samping kiri, lembehan	
		5 - 6	Debeg seblak kanan	
		7 - 8	Maju kanan, tangan kiri trap cetik, seblak sampur kanan	
		1 - 4	Leyek kiri, menthang sampur kanan, debeg seblak kanan	
		5 - 8 N3	Tawing sampur kanan	
		1 - 6	Srisig nglereg mrapat	
		7 - 8	Nanggung kanan	
		1 - 4	Leyek kanan, menthang sampur kanan, debeg seblak kanan	
		5 - 8 N4	Tawing sampur kanan	
		1 - 6	Srisig nglereg kanan	
		7 - 8	Nanggung kanan	
		1 - 4	Menthang kanan	
		5 - 6	Debeg seblak kanan, ukel keluar kanan di samping kanan	
		7 - 8 N1	Ukel ke dalam kanan di telinga kanan	
		1 - 4	Pacak jangga awis	
		5 - 8	Pacak jangga kerep terus mengambil gelas	
		1 - 4	Gejug kiri terus sejajar, tangan kanan trap puser, tangan kiri trap sangga	
		5 - 8 N2	Tangan kiri menjadi mengkurep trap puser	
		1 - 4	Ukel keluar kanan di depan	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8	Ukel ke dalam kanan, maju kiri ke samping kiri, seblak sampur kiri	
		1 - 2	Kaki kanan sejajar, tangan kiri ukel keluar di	

		3 - 4	samping kiri, ogek (Blumbangan) Maju kanan, hadap ke samping kanan, <i>ukel</i> keluar kanan di <i>puser</i> , tangan kiri <i>trap puser</i>	
		5 - 6	<i>Debeg seblak</i> kiri	
		7 - 8 N3	<i>Ukel</i> masuk kanan, maju kiri hadap ke kiri, <i>seblak</i> sampur kiri	
		1 - 2	Sama dengan atas	
		3 - 4	Sama dengan atas	
		5 - 6	Sama dengan atas	
		7 - 8	Sama dengan atas	
		1 - 2	Sama dengan atas	
		3 - 4	Sama dengan atas	
		5 - 8 N4	<i>Tawing</i> gelas	
		1 - 4	<i>Srisig</i> melingkar ke kanan menjadi <i>aben ajeg</i> (Gulu- Batak)	 
		5 - 6	<i>Njujut</i> (jinjit) bersama	
		7 - 8	<i>Napak</i> bersama, <i>seblak</i> sampur kiri	 
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kiri	
		5 - 8 N1	(Gulu-Buncit), <i>ukel</i> keluar kanan menjadi <i>nampa</i> (Batak-Dada), tekuk kiri terus <i>njujut</i>	 
		1 - 4	(Gulu-Buncit), maju kanan dibalik menjadi <i>mengkurep</i> (Batak-dada), <i>napak</i> bersama, <i>menthang</i> kiri	 
		5 - 8	<i>Nanggung</i> kiri terus <i>seblak</i> sampur kiri, <i>seblak</i> kaki kanan	
		1 - 4	<i>Menthang</i> sampur kiri	
		5 - 8 N2	<i>Tawing</i> gelas	
		1 - 4	<i>Srisig nglereg mrapat</i>	
		5 - 6	Adu kanan	
		7 - 8	Hadap ke samping kanan <i>nanggung</i> kanan, adu lawan (Gulu-Batak)	

		1 - 2	Debeg seblak kanan, menthang kanan	
		3 - 4	Nanggung kanan, kaki sejajar	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8 N3	Hadap ke samping kiri, nanggunng kanan	
		7 - 8	Napak mundur kanan, ridong kiri, seblak sampur kanan	
		1 - 4	Hoyog ke samping kiri miwir sampur (Bambangan)	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8 N4	Napak mundur kiri, tangan kanan menumpangi kiri	
		1 - 4	Ogek	
		5 - 6	Debeg seblak kanan	
		7 - 8	Kengser menjadi tanjak kiri, seblak sampur kanan	
		1 - 4	Hoyog ke samping kiri	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8 N1	Napak mundur kiri, tangan kanan menumpangi kiri	
		1 - 4	Ogek	
		5 - 6	Debeg seblak kanan	
		7 - 8	Kengser menjadi tanjak kiri, seblak sampur kanan	
		1 - 4	Menthang kanan	
		5 - 6	Debeg seblak kanan	
		7 - 8 N2	Ukel masuk kanan di cethik kiri	
		1 - 4	Ngunus terus nanggunng kanan	
		5 - 8	Leyek ke samping kiri miwir sampur kanan	
		1 - 4	Nanggung kanan	
		5 - 6	Debeg seblak kiri	
		7 - 8 N3	Nampa	
		1 - 4	Ogek, debeg seblak kanan	
		5 - 6	Maju kanan, nanggunng	

			kanan	
	7 - 8		<i>Leyek</i> ke samping kiri	
	1 - 4		<i>Nanggung</i> kanan	
	5 - 6		<i>Debeg</i> seblak kiri	
	7 - 8 N4		Jangkah kiri di samping kiri, tangan kanan <i>nampa</i>	
	1 - 4		Ukel keluar kiri, <i>nanggung</i> kanan	
	5 - 8		<i>Leyek</i> ke samping kiri	
	1 - 4		<i>Nanggung</i> kanan	
	5 - 8 N1		<i>Tawing</i> sampur kanan	
	1 - 6		<i>Srisig</i> ke samping kanan	
	7 - 8		<i>Tawing</i> sampur kanan (<i>pistulan</i> adu kanan)	
	1 - 6		<i>Srisig</i> ke samping kanan	
	7 - 8 N2		<i>Tawing</i> sampur kanan	
	1 - 6		<i>Srisig</i> ke samping kanan	
	7 - 8		<i>Tawing</i> sampur kanan	
	1 - 6		<i>Srisig</i> ke samping kiri	
	7 - 8 N3		<i>Tawing</i> sampur kanan	
	1 - 6		<i>Srisig</i> rakit	
	7 - 8		<i>Nanggung</i> kanan	
	1 - 2		<i>Debeg</i> seblak kiri, seblak tangan kanan	
	3 - 4		<i>Napak</i> mundur kiri, tangan <i>lembehan</i>	
	5 - 6		<i>Debeg</i> seblak kanan (<i>Lembehan</i> maju mundur)	
	7 - 8 N4		Kaki sejajar <i>leyek</i> ke samping kanan	
	1 - 2		<i>Debeg</i> seblak kiri	
	3 - 4		<i>Napak</i> maju kiri, tangan kiri <i>nanggung</i> , kanan <i>ngembat</i> di <i>cethik</i> kanan	
	5 - 6		<i>Debeg</i> seblak kanan, seblak tangan kiri	
	7 - 8		<i>Napak</i> maju kanan, tangan kiri <i>trap</i> <i>cetik</i> , seblak sampur kanan	
	1 - 2		<i>Debeg</i> seblak kiri	
	3 - 4		<i>Napak</i> mundur kiri, tangan <i>lembehan</i>	
	5 - 6		<i>Debeg</i> seblak kanan, seblak	

		7 - 8 N1	tangan kiri <i>Napak</i> mundur kanan, <i>panggel</i>	
		1 - 2	<i>Debeg seblak</i> kiri	
		3 - 4	<i>Napak</i> maju kiri, tangan kiri <i>nanggung</i> , tangan kanan <i>ngembat</i> di <i>cethik</i> kanan	
		5 - 6	<i>Debeg seblak</i> kanan, <i>seblak</i> tangan kiri	
		7 - 8	<i>Napak</i> maju kanan, <i>ridong</i> kiri, <i>seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Hoyog</i> ke samping kiri <i>miwir</i> sampur (Pendapan)	
		5 - 8 N2	<i>Napak</i> maju kiri, tangan kanan menumpangi kiri	
		1 - 4	<i>Ogek</i>	
		5 - 6	<i>Gejug</i> kanan, lepas sampur kanan	
		7 - 8	<i>Napak</i> maju kanan, <i>seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Hoyog</i> ke samping kiri <i>miwir</i> sampur	
		5 - 8 N3	<i>Napak</i> maju kiri, tangan kanan menumpangi kiri	
		1 - 4	<i>Ogek</i>	
		5 - 6	<i>Gejug</i> kanan, lepas sampur kanan	
		7 - 8	<i>Napak</i> mundur kanan, <i>seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Hoyog</i> ke samping kiri <i>miwir</i> sampur	
		5 - 6	<i>Gejug</i> kiri	
		7 - 8 N4	<i>Napak</i> maju kiri, tangan kanan menumpangi kiri	
		1 - 4	<i>Ogek</i>	
		5 - 6	<i>Gejug</i> kanan, lepas sampur kanan	
		7 - 8	<i>Napak</i> mundur, <i>seblak</i> sampur kanan	
		1 - 4	<i>Hoyog</i> ke samping kiri <i>miwir</i> sampur	
		5 - 6	<i>Gejug</i> kiri	

		<p>7 - 8 N1</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 6</p> <p>7 - 8</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 8 N2</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 6</p> <p>7 - 8</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 6</p> <p>7 - 8 N3</p> <p>1 - 4</p> <p>5 - 6</p> <p>7 - 8</p>	<p><i>Napak</i> maju kiri, tangan kanan menumpangi kiri, <i>tanjak</i> kanan</p> <p><i>Nanggung</i> kanan</p> <p><i>Napak</i> mundur kanan, tangan <i>lembehan</i> sampur</p> <p><i>Kebyok</i> kiri, <i>seblak</i> kaki kiri</p> <p><i>Gejug</i> kiri terus <i>napak</i> maju</p> <p><i>Nikel warti</i>, <i>ngebyak</i> sampur kiri</p> <p><i>Ngenceng</i> kanan lepas sampur</p> <p><i>Ukel</i> keluar kanan</p> <p><i>Ukel</i> masuk kanan, terus <i>seleh seblak samparan</i> kiri</p> <p><i>Nglayang</i> kiri terus <i>seleh</i></p> <p><i>Ukel</i> keluar kiri terus <i>ngrayung</i>, <i>ngembyuk</i> sampur kanan</p> <p><i>Seblak</i> sampur kanan, <i>asta</i> kiri lurus</p> <p><i>Nglayang</i> kanan terus lepas sampur</p> <p><i>Ukel</i> keluar bersama</p> <p><i>Ukel</i> masuk bersama, <i>lenggut</i>, <i>nyembang</i></p>	
Mundur Beksan	<p><i>Ladrang</i> <i>Winangun</i> <i>,Laras</i> <i>Pelog</i> <i>Pathet</i> <i>Barang</i>.</p> <p><i>Pathetan</i> <i>Laras</i> <i>Pelog</i> <i>Pathet</i> <i>Barang</i></p>		<p>Batak berjalan mundur melewati meja sebelah kiri <i>jejer wayang</i>, dan berjalan <i>kapang-kapang</i>.</p>	

Tabel 1. Deskripsi Gerak, *Gendhing*, dan Desain Lantai Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.

Keterangan :

B : Batak

G : Gulu

D : Dada

b : Buncit



Gambar 1. Penari berjalan *kapang-kapang* menuju tengah panggung.
(Foto: Ariel, 2016)



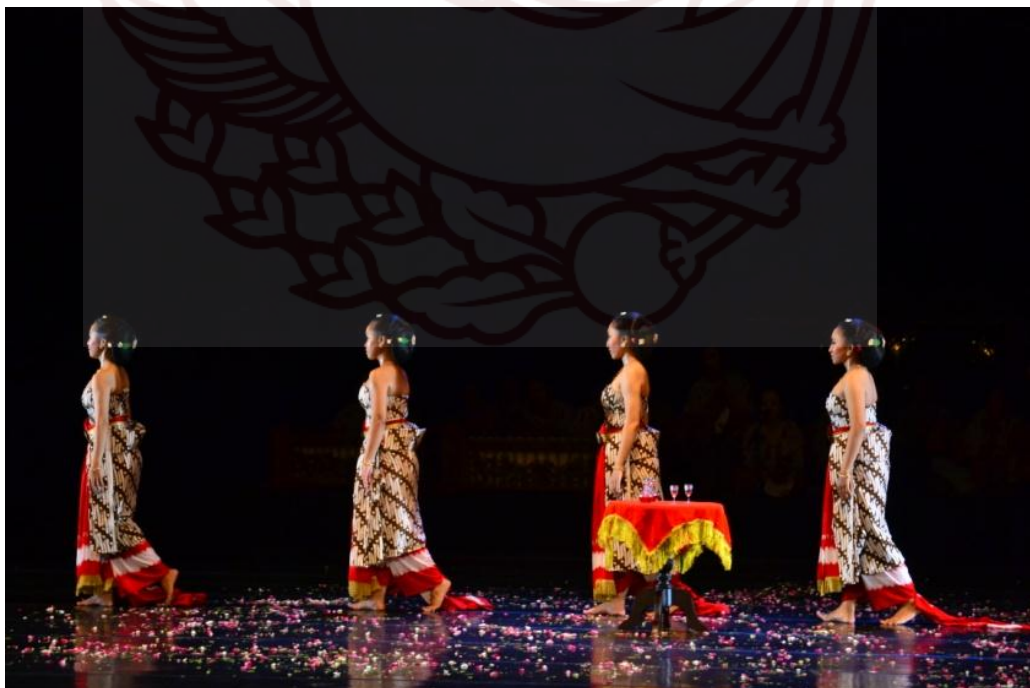
Gambar 2. *Gawang rakit belah ketupat* pada maju beksan Srimpi Sangupati
(Foto: Ariel, 2016)



Gambar 3. *Sekaran Laras Sangupati* pada tari Srimpi Sangupati
(Foto: Ariel, 2016)



Gambar 4. *Sekaran ngunjuk* pada Srimpi Sangupati
(Foto: Ariel, 2016)



Gambar 5. Penari berjalan *kapang-kapang* keluar dari panggung
pada Mundur Beksan Srimpi Sangupati
(Foto: Ariel, 2016)

2. Rias Busana

Rias busana yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan rias korektif atau rias yang lebih tebal dibandingkan dengan rias sehari-hari yang berfungsi untuk mempercantik wajah. Rias korektif yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta lebih sederhana dari pada rias korektif di masa kini. Selain rias korektif, model rambut pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta adalah menggunakan sanggul gelung ageng. Busana yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta adalah menggunakan *dodot* dengan kain samparan dan sampur yang berwarna putih. Warna putih yang terdapat dalam kain samparan dan sampur menyimbolkan kesucian dan suasana sakral pada saat itu. Perhiasan dan aksesoris yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta adalah *thothok*, *giwang*, *gelang*, *kalung*, *bros dada*, dan *sunduk jungkat*.



Gambar 6. Rias tampak depan dan samping pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 7. Busana *Dodot* pada Srimpi Sangupati terdiri dari kain *samparan* berwarna putih, kain *dodot*, *slepe* dan *sampur* berwarna putih. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 8. Gelung dan aksesoris perhiasan pada Srimpi Sangupati terdiri dari *sumping*, gelang, kalung, *thothok*, bros dada, gelung ageng, dan sunduk jungkat (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 9. Busana *dodot* tampak depan dan belakang.
(Foto : Ariel, 2016)

3. Properti

Properti yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta adalah meja kecil, *kenthi*, *sloki* dan juga pistol. *Kenthi* dan *sloki* yang disajikan pada meja kecil berisikan anggur. Pada saat pertama kali disajikan, pistol yang digunakan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta diisi dengan peluru yang sesungguhnya.



Gambar 10. Properti meja kecil, *kenthi* dan *sloki*
Tari Srimpi Sangupati.
(Foto: Ariel, 2016)



Gambar 11. *Kenthi* dan *Sloki* pada Tari Srimpi Sangupati.
(Foto: Sonia, 2018)



Gambar 12. Properti *pistol* pada sajian Srimpi Sangupati.
(Foto: Sonia, 2018)

4. Waktu dan Tempat Pertunjukan

Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dipertunjukkan pada saat Keraton Kasunanan Surakarta memiliki hajat seperti pernikahan anak raja, atau pada acara perjamuan tamu dari luar negeri. Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta biasanya dipentaskan di *Pendapa* Keraton.



BAB III
BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI GAYA SURAKARTA
DI PADATKAN OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO

A. Konsep Pemadatan

Konsep pemadatan tari menghendaki isi tari itu harus padat. Pernyataan ini mengandung arti bahwa tidak semua permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia diungkapkan melalui garap wujud tari, melainkan dipilih masalah-masalah inti yang dihadapi manusia dalam suatu peristiwa tertentu, menurut pandangan hidup dan tanggapan terhadap situasi zaman sekarang. Masalah-masalah lain yang merupakan bagian dari keseluruhan dinamika hidup tetapi dianggap tidak relevan apalagi yang bertentangan dengan citra kehidupan sekarang, tidak perlu diangkat sebagai isi garapan tari. (Rustopo, 2001:178-179)

Pemadatan karya seni berpijak pada karya-karya yang sudah ada sebelumnya, hal ini dalam seni tradisi. Seni tradisi merupakan karya seni yang memiliki aturan-aturan tertentu yang sudah memiliki yang dipertahankan. Pemadatan tari dapat dikatakan juga sebagai usaha pelestarian terhadap karya seni tradisi. Seperti yang dikemukakan oleh S.D Humardani yang ditulis oleh Rustopo sebagai berikut :

“....Pemadatan seni tradisi adalah suatu tingkat komposisi tari. Pemadatan seni tari sewajarnya adalah pemadatan pernyataan. Waktu yang singkat adalah hasil, bukan tujuan. Yang dipertahankan dalam pemadatan tari tradisi bukan bentuk-bentuk lahirnya, melainkan kualitas yang muncul dari bentuk yang padat. Pemadatan pernyataan ini sifatnya sesuai dengan nafas sekarang. Dengan itu pemadatan tari tradisi adalah merupakan salah satu

bentuk nyata dalam usaha pelestarian tari tradisi....” (Rustopo, 2001: 182-183)

Perkembangan dan pemadatan pada tari *Srimpi* atau *Bedhaya* menghasilkan bentuk tari yang lebih padat dan ringkas, dengan tempo yang lebih cepat, sehingga dapat disajikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Namun tujuan utama penggarapan itu bukan untuk menghasilkan waktu sajian yang lebih singkat, tetapi yang lebih penting untuk mengurangi pengulangan gerak-gerak tari sehingga tidak membosankan dan menjadi lebih mantap. Langkah itu dilakukan agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Srimpi* dan *Bedhaya* tetap dapat dilestarikan. Pemadatan tari itu dilakukan oleh Agus Tasman, Rusini, dan Nora Kustantina Dewi atas anjuran Gendhon Humardani.

Agus Tasman Ronoatmodjo adalah salah satu seniman yang dipercaya oleh Gendhon Humardani untuk memadatkan tari *Srimpi* Sangupati. Agus Tasman Ronoatmodjo lahir di Mojosongo Boyolali tepatnya di Desa Singosari, 12 Februari 1936. Beliau merupakan putra dari pasangan Kramariano Suren dengan Sri Tandyatmi. Pendidikan Agus Tasman Ronoatmodjo dimulai di Sekolah Rakyat Singosari dan lulus tahun 1948, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di Boyolali pada tahun 1951, dan mulai menjalani pendidikan seni secara formal di Konservatori Karawitan Surakarta pada tahun 1954. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan formal seninya di Akademi Seni

Karawitan Indonesia Surakarta dan lulus gelar S.Kar di tahun 1975 dengan kualifikasi karya tugas akhir sebagai penyaji karawitan. Karya yang beliau sajikan ialah *sindhengan* “Kaduk Manis” dan *rebab gendhing* “Mailing” *kethuk 4 kerep*. Pendidikan lain yang beliau tempuh ialah akta V Universitas Sebelas Maret Surakarta di tahun 1979, Sudacos Lemhanas Departemen Pertahanan pada tahun 1977, dan A3 Ditjen Pendidikan Tinggi di tahun 1990, serta Sespa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 1992. Beliau juga merupakan salah satu perintis dan dosen tetap di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.

Pada masa pendidikan formal seni tahun 1968, Agus Tasman Ronoatmodjo berguru pada penari dan pelatih tari Bedhaya dan Srimpi Keraton Kasunanan Surakarta, yaitu R.Ng. Darsosaputra, R.Ngt. Laksmintarukmi di Pusat Kesenian Jawa Tengah. Hasil dari menimba ilmu kepada para ahli Bedhaya Srimpi itu, beliau mendapatkan ilmu koreografi tari tradisi dan mewujudkannya menjadi karya-karya Bedhaya seperti menyusun “Bedhaya Ela-Ela”, “Tolu”, “Lemah Putih”, “Alok”, “Welasih”, “Temanten” dan tari “Adaninggar Kelaswara”. Selain itu beliau juga melakukan pemadatan pada beberapa tari Srimpi, salah satunya ialah Srimpi Sangupati.

Selain tari Srimpi Sangupati, tari yang berhasil dipadatkan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo, antara lain: *Srimpi Anglir Mendhung* dengan durasi penyajian 15 menit (1970), *Srimpi Ganda Kusuma* (1972) dengan

durasi penyajian 17 menit, *Srimpi Ludiramadu* (1973) dengan durasi penyajian 17 menit, tari *Bedhaya Pangkur* (1975) dengan durasi penyajian 18 menit, dan *Srimpi Sukarsih* (1975) dengan durasi penyajian 15 menit. Tari *Srimpi Gandakusuma* dipadatkan lagi oleh Agus Tasman menjadi 10 menit pada tahun 1980.

Alasan Agus Tasman Ronoatmodjo memadatkan tari Srimpi Sangupati adalah 1.) Untuk memadatkan waktu. 2.) Untuk menangkap isi tarian lebih mudah karena berhubungan dengan kebutuhan manusia 24 jam yang tidak hanya untuk berkesenian, kesenian membutuhkan waktu yang efektif. Dengan waktu yang padat namun cukup untuk membuat kita mengerti maksud atau isi tarian tersebut. 3.) Mengikuti apresiasi, rasa orang dulu dan sekarang sudah berbeda kini sudah meningkat. Jika dulu harus lengkap (*pepak*) tapi sekarang sekalipun sudah cukup. Dalam pemadatan ini tidak ada perubahan bentuk, hanya memadatkan komposisinya. Gerak ataupun pola yang berulang ulang dipadatkan, tidak ada yang berubah. Gawang yang dulu menggunakan empat penjuru arah. Orang kuno dulu menganggap semua arah itu penting maka dibuatlah sekaran dengan berbagai arah namun sekarang satu arahpun cukup. Bentuk itu tidak secara tepat mewadahi pandangan. Terjadi dua kali rekonstruksi, yang pertama merupakan percobaan (eksperimen) dan yang ke dua merupakan penyempurnaan. Setiap sekaran itu utuh namun hanya dilakukan sekali. Dalam pemadatan ini menggunakan konsep yang

dulu namun rasanya yang ditimbulkan adalah rasa sekarang, itu yang dicapai dari suatu pemadatan. Kendala yang dihadapi dari pemadatan ini adalah pikiran, dalam pemadatan bila mencari cepat itu salah, yang sulit adalah mencari esensi yang didapat. Secara umum padat ialah *sithik ning menthes*, agar dapat menangkap makna sebuah tarian dengan waktu yang singkat. (Agus Tasman, Wawancara 26 Mei 2017).

Pemadatan tari gaya Surakarta didasari oleh perubahan struktur bentuk dan sajian. Salah satunya adalah Srimpi Sangupati Keraton yang sudah diubah di PKJT oleh Agus Tasman Ronoatmodjo. Bentuk yang berubah terdiri dari beberapa elemen-elemen yang mendukungnya. Elemen-elemen tersebut adalah gerak, musik tari, desain lantai, rias busana, properti, dan pendukung tari lainnya.

B. Bentuk Srimpi Sangupati Hasil Pemadatan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo

Menurut Soedarsono bentuk pada dasarnya ada beberapa elemen yang terdapat dalam tari seperti gerak, rias busana, musik tari, desain lantai dan pendukung tari (properti dan *lighting*). (Soedarsono, 1986:103). Pada struktur sajian srimpi Sangupati mengacu pada struktur tari Jawa yaitu *maju beksan*, *beksan* dan *mundur beksan*.

1. Gerak

Setiap ahli seni mendefinisikan gerak sendiri-sendiri, Soedarsono mengutip pendapat John Marthin yang merupakan seorang penulis dan

kritikus tari Amerika Serikat mengemukakan bahwa substansi baku dari tari adalah gerak. Disamping itu ia mengutarakan pula bahwa gerak adalah pengalaman fisik paling elementer dalam kehidupan manusia. (Soedarsono, 1978:1)

Pada Srimpi Sangupati menggunakan gerak tradisi putri gaya Surakarta yang memiliki ciri dan *pakem* tertentu. Gerak yang ada pada Srimpi Sangupati menggambarkan cerita atau makna yang ada pada isi tarian ini. Berikut adalah gerak - gerak yang ada pada tari Srimpi Sangupati :

a. Maju Beksan :

Maju beksan adalah bagian awal dari tari tradisi Gaya Surakarta, pada bagian maju beksan Srimpi Sangupati menggunakan gerak *kapang-kapang*. Gerak *kapang-kapang* adalah gerak berjalan dengan posisi angkah tegap, tangan lurus kebawah, pandangan kedepan. Pada gerak kapang-kapang ini, penari bergerak dari sudut kiri belakang menuju posisi pertama yaitu di tengah panggung. Dalam tari tradisi gaya Surakarta, posisi pertama disebut dengan *gawang Supono*. Urutan penari saat *kapang-kapang* paling depan adalah Batak, kedua Gulu, ketiga Dhada, dan yang paling belakang adaah Buncit. Setelah lurus, Gulu dan Dhadha menuju posisi *rakit belah ketupat* dilanjutkan dengan *trapsilo*.



Gambar 13. Penari berjalan *kapang-kapang* pada Maju Beksan dengan urutan batak, gulu, dhada, dan buncit.
(Foto : Amarabiyu, 2017)



Gambar 14. Penari sudah pada *gawang rakit belah ketupat* hendak ke *trapsilo*.
(Foto: Danang, 2017)

b. Beksan

Beksan merupakan bagian inti dari sebuah tarian, beksan Srimpi Sangupati dimulai dari *gendhing* Sangupati. Vokabuler gerak atau *sekaran* pada bagian beksan Srimpi Sangupati adalah *sekaran Laras Sangupati*, *ngalapsari*, *mudranga*, *sekar suwun*, *jala-jala*, *panahan jengkeng*, *lung manglung*, *ngunjuk jengkeng*, *engkyek*, *ngunjuk ngadeg*, *gendhongan*, *lingak gagak* dan *ngalapsari*.



Gambar 15. *Sekaran Laras Sangupati* pada bagian maju beksan Srimpi Sangupati. (Foto : Danang, 2017)



Gambar 16. *Sekaran Ngunjuk* pada bagian beksan Srimpi Sangupati.
(Foto : Danang, 2017)

c. Mundur Beksan

Mundur beksan adalah struktur bagian akhir tari tradisi Gaya Surakarta. Mundur beksan dalam sajian Srimpi Sangupati menggunakan gerak berjalan. Posisi berjalan untuk penari Gulu dan Dhada menuju ke tengah sejajar dengan Batak dan Buncit menjadi gawang atau pola lantai garis lurus (*urut kacang*), kemudian *ngglebag* dilanjutkan dengan *kapang-kapang* keluar panggung.



Gambar 17. Penari berjalan *kapang-kapang* pada Mundur Beksan Srimpi Sangupati.
(Foto: Amarabiyu, 2017)

2. Rias Busana

Tata rias dan tata busana merupakan dua rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu garapan tari. Tata rias dan busana digunakan untuk memperjelas dan sesuai dengan tema pada sebuah sajian tari. Berikut adalah tata rias dan busana tari Srimpi Sangupati :

a. Tata rias

Tata rias yang digunakan dalam sajian Srimpi Sangupati adalah rias korektif. Rias korektif adalah riasan yang berfungsi untuk mempercantik wajah.



Gambar 18. Rias tampak depan dan samping pada Srimpi Sangupati dengan menggunakan kostum *Mekakan* dan *Rompinan*. (Foto : Sonia, 2018)



Gambar 19. Rias tampak depan dan samping pada Srimpi Sangupati dengan menggunakan kostum *dodotan*. (Foto: Sonia, 2018)

b. Busana

Busana yang digunakan pada Srimpi Sangupati bisa menggunakan tiga jenis busana, yaitu dengan menggunakan mekak, rompi ataupun dhodhot. Jenis busana yang digunakan tergantung selera penari, tidak ada ketentuan untuk memilih busana tertentu. Berikut penjelasan mengenai perlengkapan busana pada Srimpi Sangupati :

- Jenis Busana Srimpi *Mekakan*, merupakan satu perangkat busana tari Srimpi yang menggunakan *Mekak* sebagai bagian utama dalam busana ini, berikut penjelasan mengenai perangkat lengkap busana yang menggunakan *Mekak* :



Gambar 20. Aksesoris pada Srimpi Sangupati dengan busana *mekakan* terdiri dari *jamang*, *sumping*, *wulu*, *klat bahu*. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 21. Aksesoris pada Srimpi Sangupati dengan busana *mekakan* terdiri dari giwang, kalung, gelang, bros dada, pita, sunduk jungkat dan thothok. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 22. Busana Srimpi Sangupati pada bagian badan menggunakan *mekak* dilengkapi dengan ilat-ilatan, slepe dan sampur. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 23. Busana Srimpi Sangupati pada bagian tungkai menggunakan kain *samparan*. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 24. Busana *Mekakan* tampak depan dan belakang

- Jenis Busana Srimpi *Rompinan*, merupakan satu perangkat busana tari Srimpi yang menggunakan *Rompi* sebagai bagian utama dalam busana

ini, berikut penjelasan mengenai perangkat lengkap busana yang menggunakan *Rompi* :



Gambar 25. Aksesoris bagian kepala Srimpi Sangupati dengan busana *rompinan* terdiri dari *jamang*, *wulu*, *sumping*, *klat bahu*. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 26. Aksesoris dan perhiasan Srimpi Sangupati dengan busana *rompinan* terdiri dari *giwang*, *gelang*, *kalung*, *bros dada*, *pita*, dan *sunduk jungkat*. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 27. Busana Srimpi Sangupati pada bagian badan menggunakan rompi dengan *slepe* dan *sampur*. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 28. Busana Srimpi Sangupati pada bagian tungkai menggunakan kain *samparan*. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 29 . Busana Rempinan tampak depan dan belakang.
(Foto : Danang, 2017)

- Jenis Busana Srimpi *Dodotan*, merupakan satu perangkat busana tari Srimpi yang menggunakan *Dodot* sebagai bagian utama dalam busana ini, berikut penjelasan mengenai perangkat lengkap busana yang menggunakan *Dodot* :



Gambar 30. *Sanggul* dan aksesoris Srimpi Sangupati dengan busana *dodotan* terdiri dari *giwang*, *kalung*, *gelang*, *bros dada*, *sunduk jungkat* dan *thothok*. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 31. Busana Srimpi Sangupati menggunakan kain *dodot*, kain *samparan* dilengkapi dengan *sampur* dan *slepe*. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 32. Busana Dodot tampak depan dan belakang. (Foto : Ariel, 2016)

3. Musik Tari

Musik tari adalah elemen pendukung atau pelengkap dalam sebuah prosesi tari. Umumnya yang menjadi elemen pendukung tari adalah musik. Musik dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. (Soedarsono, 1978:26). Pada Tari Srimpi kedudukan musik tari bukan sekedar pendukung atau pelengkap namun konsepnya adalah menyatu (nyawiji). Medium pokok dalam Tari Srimpi tidak hanya gerakannya saja melainkan musik tari juga merupakan medium pokok dalam Tari Srimpi. (Wahyu Santoso Prabowo, Wawancara 26 Januari 2018).

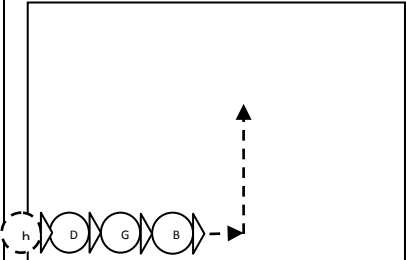
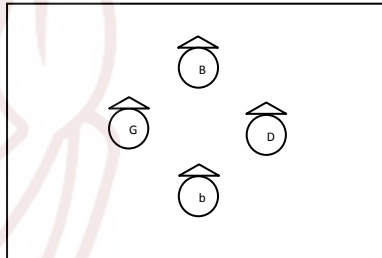
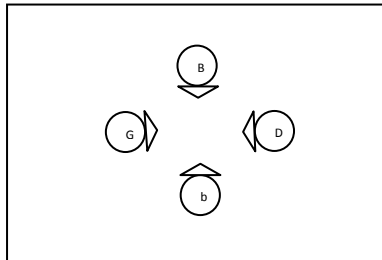
Tari Srimpi diberi nama berdasarkan dengan nama dari musik yang mengiringinya. Srimpi Sangupati adalah tari srimpi yang musik pokoknya adalah Gendhing Sangupati. Selain Gending Sangupati terdapat pula gending lainnya yang dibagi pada tiga bagian, yaitu :

- Maju Beksan : *Pathetan Laras Pelog Pathet Barang.*
- Beksan : *Gendhing Sangupati Kethuk 2 Kerep Minggah 4 Laras Pelog Pathet Barang, Ketawang Longgor Lasem Laras Pelog Pathet Barang.*
- Mundur Beksan : *Landrang Winangun Laras Pelog Pathet Barang.*

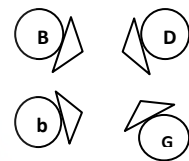
4. Desain Lantai

Desain lantai adalah garis garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. (Soedarsono, 1978:23)

Pada srimpi Sangupati menggunakan kedua garis tersebut yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus digunakan saat srisig maju atau mundur, garis lengkung digunakan saat srisig belok. Garis lantai pada srimpi Sangupati menghasilkan berbagai pola yang disebut dengan gawang, gawang yang ada di srimpi Sangupati adalah *gawang rakit belah ketupat, gendongan, rakit adu kanan, rakit adu kiri, rakit adu lawan, jejer wayang, urut kacang dan gingsul*. Berikut uraian gerak dan desain lantai pada Srimpi Sangupati :

Bagian	Gendhing	Hitungan	Deskripsi Gerak	Desain Lantai
Maju Beksan	<i>Pathetan Laras Slendro Pelog Pathet Barang.</i>		Penari masuk dari pojok kiri belakang penari berjalan <i>kapang-kapang</i> menuju <i>gawang supono</i> dengan urutan Batak, Gulu, Dada, dan Buncit. Setelah berada satu garis lurus, Setelah lurus, Gulu dan Dada menuju posisi <i>rakit belah ketupat</i> dilanjutkan dengan <i>trapsilo</i> .	
Beksan	<i>Gendhing Sangupati, Kethuk 2 Kerep Minggah 4 laras Pelog Pathet Barang, Ketawang Longgor Lasem, Laras Pelog Pathet Barang.</i>	5 – 8 1 – 4 5 – 6 7 – 4 5 – 7 8 – 1 2 – 4 5 – 6 7 – 8 1 – 4 5 – 1 2 – 4 5 – 6 7 – 8	Berdiri, <i>sindheth</i> Kaki kiri <i>srimpet</i> , kaki kanan sejajar, tangan kiri <i>menthang</i> , tangan kanan <i>miwir sampur</i> <i>Ngembat</i> <i>Jinjit, laras sawit</i> kanan Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>trap cethik</i> <i>Seblak</i> kanan Kaki sejajar <i>Ngembat</i> <i>Jinjit, laras sawit</i> kiri Hadap kiri, <i>ngeneti seblak</i> kanan Maju kiri, <i>mbucal</i> sampur, maju kanan <i>seblak</i> sampur kanan <i>Hoyog</i> kiri <i>Debeg</i> <i>gejug</i> kiri Tangan kiri (<i>ngrayung</i>) di atas tangan kanan	 

			(nyekiting), gejug kanan	
		1 - 4	Kenser kanan	
		5 - 8	Sindet, seblak kiri	
		1 - 4	Kaki kanan <i>srimpet</i> ke kiri kemudian sejajar, tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>miwir</i> sampur	
		5 - 6	Ngembat	
		7 - 4	Jinjit, laras sawit kanan	
		5 - 7	Tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>trap cethik</i>	
		8 - 1	Seblak kiri	
		2 - 4	Tangan kiri <i>ngembat</i> , kaki sejajar	
		5 - 4	Ngembat, laras sawit kiri	
		5 - 6	Kaki kiri <i>ingset</i> , kaki kanan ditarik, tangan <i>menthang</i>	
		7 - 8	Seblak kiri	
		1 - 2	Gejug kanan, tangan kiri <i>seleh</i> , lepas sampur	
		3 - 4	Njumbul jejer, tangan kiri <i>menthang</i>	
		5 - 4	Kenser kanan	
		5 - 8	Nglebag kanan jadi <i>tanjak</i> kiri, seblak kanan	
		1 - 4	Ngembat tangan kanan	
		5 - 6	Debeg gejug kiri	
		7 - 8	Ngeneti, <i>tanjak</i> kanan	
		1 - 4	Ogek	
		5 - 6	Gejug, lepas sampur	
		7 - 2	Kenser kanan, seblak kanan	



		3 - 4	Jangkah kiri, <i>gejug</i> kanan, tangan kanan ambil sampur	
		5 - 8	<i>Kipat srisig</i>	
		1 - 6	Sampai <i>gawang</i>	
		7 - 8	<i>Ngayang</i>	
		1 - 2	<i>Ngeneti</i>	
		3 - 4	Maju sedikit	
		5 - 6	Ambil sampur kanan, kaki sejajar	
		7 - 8	<i>Mbucal</i> sampur, seblak kanan	
		1 - 4	Kaki kiri <i>srimpet</i> , sejajar dengan kaki kanan, tangan kanan <i>menthang</i>	
		5 - 8	<i>Panggal</i>	
		1 - 4	<i>Pacak jangga</i>	
		5 - 1	Tangan kanan <i>ukel</i> keluar, <i>debeg gejug</i> kiri, seblak kiri <i>gejug</i> kanan	
		2 - 4	Kaki sejajar	
		5 - 6	Jangkah kaki kiri, memutar ke kiri	
		7 - 8	Proses <i>sekar suwun</i>	
		1 - 4	<i>Sekar suwun kesetan</i> ke kanan	
		5 - 8	<i>Kipat srisig</i>	
		1 - 2	<i>Madal pang</i>	
		3 - 4	<i>Srisig</i> maju	
		5 - 8	Jangkah kaki kiri, <i>gejug</i> kiri, jangkah kaki kanan, <i>enjer</i> , tangan kanan <i>ridong</i> sampur, tangan kiri <i>menthang</i>	
		1 - 4	<i>Enjer</i> ke kanan	
		5 - 8	<i>Kipat srisig</i>	
		1 - 4	<i>Srisig</i>	
		5 - 8	<i>Ukel</i> keluar, <i>mbucal</i> sampur kanan,	

G

b

D

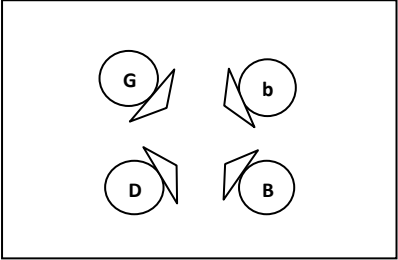
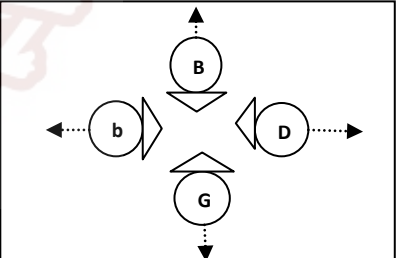
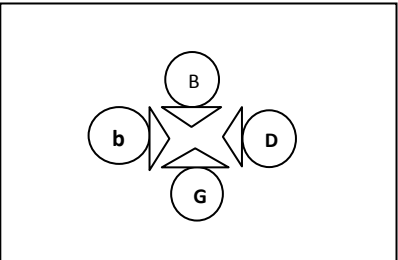
B

G

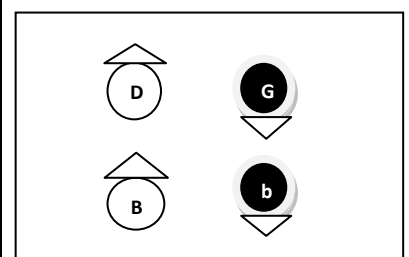
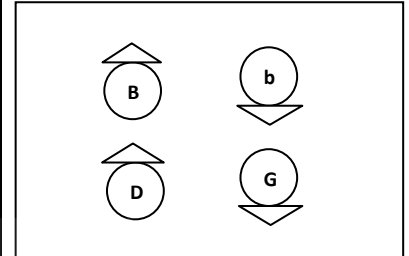
b

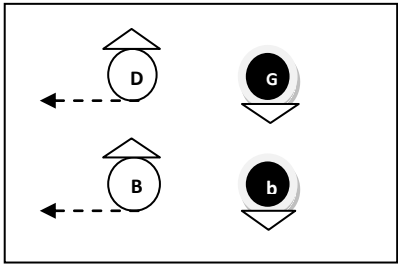
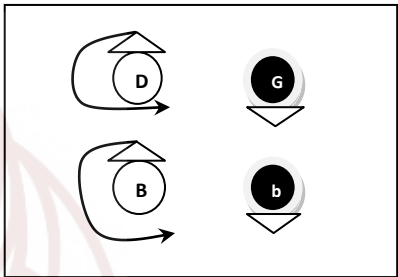
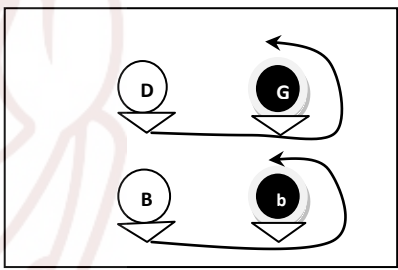
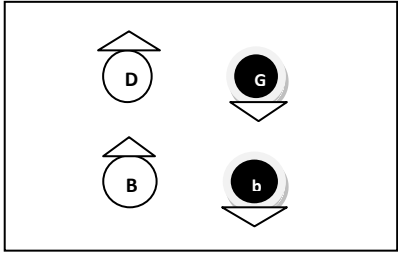
D

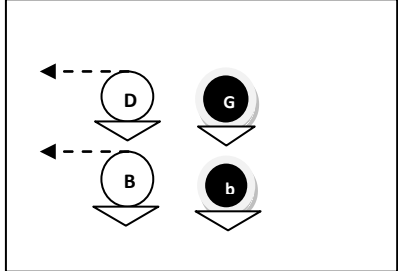
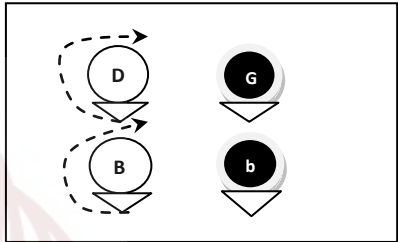
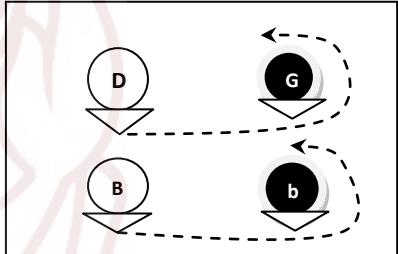
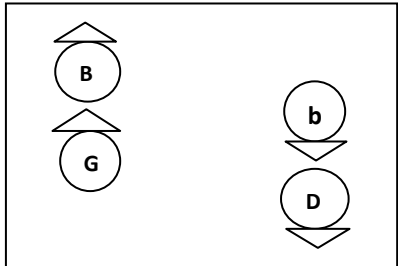
B

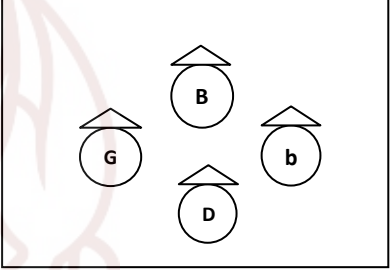
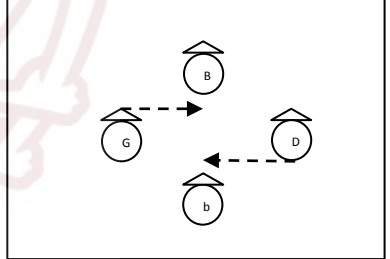
		1 - 4	seblak kanan Srimpet kiri, jejer kanan, tangan kanan ambil sampur, tangan kiri trap cethik	
		5 - 6	Gejug samparan	
		7 - 8	Pindah sampur, tangan kiri memegang ujung sampur tangan kanan mlurut sampur, trap cethik	
		1 - 4	Pacak jangga	
		5 - 8	Ngembat, tanjak kanan, tangan kiri nekuk, tangan kanan trap puser	
		1 - 4	Gejug kanan, kenser kanan, toleh kanan	
		5 - 8	Gejug kiri, tangan kiri nekuk, debeg gejug kanan, seblak kiri	
		1 - 2	Ngembat	
		3 - 6	Srisig	
		7 - 8	Nglebag	
		1 - 2	Seblak kanan, gejug kiri	
		3 - 4	Ngembat kanan, jejer kaki kiri	
		5 - 6	Debeg gejug kanan, tangan kanan nekuk	
		7 - 8	Ukel masuk di dekat bibir	
		1 - 4	Kaki kanan jejer, ngunjuk	
		5 - 6	Pacak jangga	
		7 - 8	Kenser kanan, tangan kanan menthang	
		1 - 4	Kenser kembali ke tempat	

		5 – 6 7 – 8	<i>Debeg gejug</i> kanan Kedua tangan <i>nekuk</i> , tangan kanan <i>ngrayung</i> tangan kiri <i>nyekiting</i>	
		1 – 4 5 – 6 7 – 8	<i>Pacak jangga</i> <i>Ukel</i> keluar <i>Srimpet</i> kiri, <i>gejug</i> kanan, <i>seblak</i> kiri	
		1 – 2 3 – 4 5 – 8	<i>Kesetan</i> Hadap kanan <i>Kipat srisig</i>	
		1 – 4 5 – 8	Sampai ke <i>gawang</i> <i>Mendak jumbul</i> , tangan kiri <i>nekuk</i> , tangan kanan <i>trap</i> <i>puser</i>	
		1 – 4 5 – 6	<i>Leyek</i> kanan <i>Leyek</i> kiri, tangan kiri <i>menthang</i>	
		7 – 8	<i>Seblak</i> kiri	
		1 – 4 5 – 8	<i>Panggal</i> <i>Kipat Srisig</i>	
		1 – 6 7 – 8	Sampai <i>gawang</i> Kaki sejajar, tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri bawa sampur <i>trap puser</i>	
		1 – 8	<i>Nikelwarti</i>	
		1 – 4 5 – 8	<i>Ngunjuk jengkeng</i> Tangan kanan kembali lurus	
		1 – 4 5 – 8	Diam <i>Ngunjuk</i>	
		1 – 2	Tangan kanan turun ke dada	
		3 – 4 5 – 6 7 – 8	<i>Pacak awis</i> <i>Kayang</i> <i>Ngunjuk</i>	
		1 – 2 3 – 4 5 – 8	<i>Pacak awis</i> Tangan jejer (Dada + Batak) berdiri <i>menthang</i>	



			kiri, (Gulu + Buncit) <i>jengkeng menthang</i> kiri	
		1 - 4	Tangan kiri ambil sampur, <i>debeg gejug</i> kiri	
		5 - 6	Kaki sejajar	
		7 - 8	<i>Ukel</i> keluar, <i>gejug</i> kanan, <i>sampir</i> sampur ke pundak kanan	
		1 - 4	<i>Hoyog</i> kanan, tangan kiri <i>ngolong</i> sampur di depan pusar, tangan kanan <i>menthang</i>	
		5 - 6	<i>Debeg gejug</i> kiri	
		7 - 8	<i>Tanjak</i> kanan, tangan kiri menumpangi tangan kanan	
		1 - 2	<i>Ogek</i>	
		3 - 4	<i>Debeg gejug</i> kanan	
		5 - 6	<i>Impur</i> kanan, tangan kanan <i>menthang</i>	
		7 - 8	<i>Leyek</i> kiri	
		1 - 4	Lepas sampur kiri, <i>leyek</i> kanan lepas sampur di pundak kanan	
		5 - 8	<i>Debeg gejug</i> kiri, hadap kiri, <i>seblak</i> kiri, <i>debeg gejug</i> kanan, tangan kanan <i>menthang</i> , tangan kiri <i>trap</i> <i>cethik</i>	
		1 - 4	<i>Kayang</i> , <i>pacak jangga</i>	
		5 - 8	<i>Impur</i> kanan, <i>panggal</i>	
		1 - 4	<i>Kipat srisig</i> kiri	
		5 - 8	<i>Kipat srisig</i> kanan	
		1 - 4	Sampai <i>gawang</i> ,	

		<p>5 – 6 <i>ngembat</i> Srisig lagi</p> <p>7 – 8 Jangkah kiri jangkah kanan</p> <p>1 – 4 <i>Enjer</i> kanan</p> <p>5 – 8 <i>Gejug</i> kiri, <i>kipat</i> srisig</p> <p>1 – 4 Sampai <i>gawang</i></p> <p>5 – 6 <i>Jumbul</i></p> <p>7 – 8 <i>Gejug</i> kanan, tangan kiri <i>rimong</i> sampur, tangan kanan <i>menthang</i></p> <p>1 – 4 <i>Engkyek</i> kanan</p> <p>5 – 6 <i>Debeg</i> <i>gejug</i> kiri</p> <p>7 – 8 Kaki sejajar</p> <p>1 – 2 <i>Ogek</i></p> <p>3 – 4 Tangan sejajar</p> <p>5 – 6 <i>Debeg</i> <i>gejug</i> kanan, seblak kiri</p> <p>7 – 8 <i>Panggal</i> (Gulu + Buncit) berdiri</p> <p>1 – 2 <i>Debeg</i> <i>gejug</i> kiri</p> <p>3 – 4 Kaki sejajar, tangan kanan <i>menthang</i></p> <p>5 – 6 Tangan kanan <i>nekuk</i> ke atas</p> <p>7 – 8 <i>Ngunjuk</i></p> <p>1 – 2 <i>Leyek</i> kanan</p> <p>3 – 4 <i>Pacak jangga</i></p> <p>5 – 8 <i>Kenser</i> ke kanan, tangan kanan <i>menthang</i></p> <p>1 – 4 Kembali ke tempat, tangan kanan <i>nekuk trap puser</i></p> <p>5 – 8 <i>Kipat srisig</i></p> <p>1 – 5 <i>Gendongan</i></p> <p>6 – 8 <i>Kipat srisig</i></p> <p>1 – 4 <i>Srisig</i> kanan</p> <p>5 – 8 <i>Srisig</i> kanan lagi</p> <p>1 – 4 Sampai ke <i>gawang</i> <i>rakit</i> belah ketupat</p>	   
--	--	---	--

		5 – 6 7 – 8 1 – 4 5 – 6 7 – 8 1 – 4 5 – 6 7 – 8 1 – 8 1 – 4 5 – 8 1 – 4	<i>Mendak jumbul</i> <i>Gejug kanan, lepas sampur kanan, ridong sampur kiri, seblak kanan</i> <i>Hoyog kanan</i> <i>Debeg gejug kiri</i> <i>Ngalapsari</i> <i>Tangan kanan menthang, tangan kiri trap cethik</i> <i>Debeg gejug kanan</i> <i>Mundur kanan gejug kiri, tangan kiri kebyog sampur, tangan kanan seblak sampur</i> <i>Nikelwarti</i> <i>Lepas sampur di depan</i> <i>Nyembah</i> <i>Gedeg</i>	
Mundur Beksan	<i>Ladrang Winangun, Laras Pelog Pathet Barang.</i>		<i>Ngglebag berjalan kapang-kapang.</i>	

Tabel 2. Sekaran, Gendhing, dan Desain Lantai Srimpi Sangupati di Pusat Kesenian Jawa Tengah.

Keterangan :



: level tinggi



: level rendah

B

: Batak

G

: Gulu

D :Dhadha

b : Buncit

---> : perpindahan tempat

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan dalam pertunjukan tari sangat bermacam-macam. Pertunjukan tari tradisional di Jawa Tengah biasanya diadakan di *Pendapa* yang berupa bangunan luas kira-kira berukuran panjang 25 meter dan lebar 25 meter. (Soedarsono, 1978:35). Pertunjukan Srimpi Sangupati baik di Keraton biasanya di pertunjukan di *Pendapa*. Namun pada perkembangannya pertunjukan Srimpi Sangupati juga pernah di pentaskan di panggung *procenium*.



Gambar 33. Pendapa merupakan tempat pertunjukan Srimpi Sangupati. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 34. Panggung *Procenium* salah satu tempat pertunjukan Srimpi Sangupati (Foto: Sonia, 2018)

6. Properti

Properti tari adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari. (Soedarsono, 1978 : 36). Pada Srimpi Sangupati yang sudah mengalami perubahan di PKJT tidak menggunakan properti meja kecil, pistol, *kenthi* dan *sloki* seperti yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta. Namun gerak seperti pistulan dan ngunjuk diganti dengan sekaran untuk mewakili gerak yang menggunakan properti tersebut. Properti yang digunakan pada Srimpi Sangupati PKJT adalah sampur.

7. *Lighting*

Lighting atau tata cahaya pada pertunjukan tari juga harus diperhatikan bahwa *lighting* disini adalah *lighting* untuk pentas, bukan sekedar untuk penerangan. (Soedarsono, 1978:36). *Lighting* yang digunakan pada tari Srimpi Sangupati adalah *general lighting*.

C. Tafsir Garap Srimpi Sangupati Gaya Surakarta

Menurut Gendhon Humardani dalam tari tradisi Gaya Surakarta terdapat tiga jenis gerak yaitu *wantah*, *wadhag* dan *tan wadhag*. Di dalam Tari Srimpi Sangupati kebanyakan menggunakan jenis gerak *wadhag* dan *tan wadhag*. Gerak-gerak *wadhag* misalnya gerak *lumaksana*, *lembehan*, *tawing*, *ulap-ulap*, dan lain sebagainya. Gerak *tan wadhag* dalam Tari Srimpi Sangupati misalnya *sindheth*, *nikelwarti*, dan lain sebagainya. Tari Srimpi Sangupati yang utuh vokabuler gerak yang digunakan banyak mengalami pengulangan baik arah maupun sekarannya. Dalam pemadatannya oleh Agus Tasman, pengulangan-pengulangan tersebut dianggap kurang efektif dan efisien, oleh karenanya dipadatkan menjadi lebih ringkas. Garap gerak pada Srimpi Sangupati tidak hanya berfokus pada *sekaran* atau vokabuler gerakanya saja namun juga berdasarkan pada rasa yang terkandung dalam tari Srimpi Sangupati (Dewi, 1999: 35-26). Berikut penjelasan mengenai tafsir isi dan tafsir bentuk pada tari Srimpi Sangupati:

1. Tafsir Isi

Tari Srimpi Sangupati merupakan suatu tarian yang dilakukan untuk perjamuan maupun penghormatan kepada raja. Tari Srimpi Sangupati memiliki rasa *agung*, *nglangut*, *wibawa*, *antep*, dan *tenang*. Rasa *nglangut* pada tari ini terasa pada saat Laras Sangupati. Pada saat *gendhing sirep*, keempat penari *jengkeng* yang melambangkan gerakan minum, pada saat inilah terasa suasana tenang tapi berwibawa. Ketika kedua penari berdiri dengan gerakan tenang dan rasa *semeleh* yang diiringi *sekar*an *sampir sampur*, *engkyek*, *enjer*, *songgo nompo* rasa agung mulai muncul. Berbagai rasa itu dapat muncul dengan didukung oleh syair-syair *cakepan gendhing* Srimpi Sangupati itu sendiri. (Safitri, 2006:44)

2. Tafsir Bentuk

Tari Srimpi Sangupati ditarikan oleh empat orang penari yang disebut batak, gulu, dada, dan buncit. Dalam urutan sajian tetap menggunakan urutan yang ada, yaitu maju beksan, beksan dan mundur beksan. Dalam penyajian tari Srimpi Sangupati harus disajikan dengan gerak yang rampak, hal ini dikarenakan dengan kebersamaan gerak, akan muncul rasa *agung*, *nglangut*, *wibawa*, *antep*, dan *tenang*.

Konsep pemadatan yang dilakukan oleh Agus Tasman secara bentuk sajian dilakukan dengan mengurangi pengulangan gerak, menghilangkan properti, mengubah irama (*laya*) *gendhing* lebih cepat. Di dalam penggarapan ini secara tidak langsung *gendhing* yang mengiringi

juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan sajian yang sudah dipadatkan. Pemadatan yang dilakukan tidak mengubah substansi 'isi' dari sajian tari Srimpi Sangupati.



BAB IV
PERUBAHAN BENTUK TARI SRIMPI SANGUPATI KERATON
KASUNANAN SURAKARTA HASIL PEMADATAN
OLEH AGUS TASMAN RONOATMODJO

A. Peran PKJT dan ASKI dalam Srimpi Sangupati

Tari tradisi gaya Surakarta merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan tembok keraton Kasunanan Surakarta, yang memiliki norma serta aturan yang ketat dalam penyajiannya. Hal ini disebabkan tari tradisi gaya Surakarta sebagai bagian dari budaya Jawa yang memiliki simbol-simbol serta nilai-nilai filosofi yang mencerminkan tingkat peradaban budaya masyarakat jamannya. (Wahyudi, 2016 : 120)

Tari tradisi gaya Surakarta merupakan salah satu keagungan budaya bangsa, yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi dengan segala dinamikanya. Melalui proses perjalanan yang panjang, tari tradisi gaya Surakarta telah mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan pola pikir manusia pendukungnya. (Wahyudi, 2016 : 119)

Pusat Kebudayaan Jawa Tengah (PKJT) merupakan sebuah proyek pemerintahan Republik Indonesia yang bertujuan untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi budaya yang ada di Jawa Tengah. Proyek ini merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) ke II periode tahun 1970/1971 - 1974/1975. Langkah yang dilakukan PKJT

guna mencapai tujuannya tersebut adalah dengan melakukan berbagai kegiatan seni. Baik dalam bentuk karya maupun pengembangan melalui pelatihan atau penataran di bidang seni. Langkah tersebut didukung dengan dibukanya jurusan Tari di Akademi Seni Karawitan Indonesia pada tahun 1974. PKJT dan ASKI bersatu dan bersinergi menjadi dua lembaga sebagai laboratorium pengembangan seni Tari khususnya yang ada di kawasan Jawa Tengah. Salah satu program yang dikembangkan adalah pelestarian tari tradisi Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam konteks pelestarian seni, PKJT melakukan kegiatan seperti penggalian, pemadatan, rekonstruksi, revitalisasi, penataran, dan sebagainya. Beberapa tari tradisi gaya Surakarta digarap kembali sesuai dengan zamannya.

Pusat Kesenian Jawa Tengah memiliki nama resmi Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah. Tugas pokok PKJT adalah mengusakan peningkatan kehidupan kesenian, yaitu kehidupan semua bentuk kesenian yang dihayati di wilayah Jawa Tengah. Dalam hal ini bukan hanya bentuk-bentuk kesenian “asli” Jawa Tengah, melainkan juga semua bentuk kesenian yang dihayati oleh warga negara Indonesia di Jawa Tengah. Pada tahun 1970an Gendhon Humardani ditugasi untuk memimpin PKJT di Surakarta. (Rustopo, 1971:9)

Sejak tugas sebagai pemimpin PKJT diterima, Gendhon menetapkan permasalahan yang dihadapi PKJT, yaitu permasalahan yang

timbul sebagai akibat dari transisi yang cepat dan menyeluruh yang sudah berlangsung lama, makin mengakar dan meningkat sejak kemerdekaan, apalagi pada era pembangunan “orde baru”. Transisi yang cepat dan menyeluruh itu menimbulkan pemisahan “isi” (dalam) dari “bentuk” (lahir) dalam kehidupan seni tradisi.

Berdirinya Pusat Kesenian Jawa Tengah di Surakarta tidak lepas dengan lembaga tinggi seni yang berada di Surakarta yaitu Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta sekarang Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan kelanjutan dan perkembangan dari Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Perubahan status dari ASKI ke STSI berlanjut ke ISI merupakan perjalanan yang panjang dengan melalui berbagai usaha yang gigih dari berbagai pihak, khususnya para pengaku kebijakan. Pada tahun 1992 nama ASKI resmi berubah menjadi STSI dan selanjutnya pada tahun 2008 nama STSI berubah menjadi ISI hingga kini. Yang mendasari perubahan tersebut adalah ASKI yang merupakan lembaga pendidikan tinggi seni yang lebih menekankan pada bidang kesenimanan (seni murni) bergeser menjadi sarjana seni. Hal ini berdampak pada penataan kurikulum guna mencapai tujuan pendidikan.

Pada Jurusan Tari ada perubahan yang signifikan mengenai perubahan status tersebut yaitu munculnya jalur kepenarian pada tugas akhir seni tari. Melalui penari-penari yang lahir dari jalur seni tari, seni

tradisi akan terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini. Hidup dan mati seni-seni pertunjukan tradisi bergantung pada penari-penari kreatif yang mampu merekayasa memberi roh baru sesuai dengan jamannya. (Wahyudi, 2016 : 126)

Wujud atau bentuk seni tradisi yang laku di pasaran tetapi terlepas dari kekuatan “isi”nya adalah bentuk-bentuk yang menonjolkan kebagusan, keluwesan, gebyar lahir, keramaian, dan lain lain yang bersifat ringan menyenangkan. Akan tetapi “isi” yang terdapat dalam bentuk-bentuk seni semacam itu biasanya ditafsirkan sebagai sesuatu yang “tinggi”, yang “adiluhung”, yang mengandung nilai-nilai filsafah. Ini adalah contoh masalah fatal antara bentuk dan isi. Masalah yang hendak dicoba dipecahkan Gendhon dengan PKJTnya adalah bagaimana menemukan kekuatan bentuk seni tradisi yang sewajarnya. Untuk sampai kepada tujuan itu antara lain dengan meningkatkan kemampuan teknik seluas-luasnya, melalui penguasaan bahan vokabuler teknik dan pengembangannya, kontak dengan bentuk seni tradisi gaya atau daerah lain dan eksperimen - eksperimen komposisi baru dalam seni tari, karawitan dan pedalangan. (Rustopo, 1990:79-80)

Gendhon sebagai pimpinan PKJT berkeinginan untuk merangkul seniman-seniman dari berbagai jalur, dan dengan kemampuan serta fasilitas yang terbatas ingin memacu tumbuh berkembangnya potensi kesenian yang dimiliki. Akan tetapi tidak bermaksud untuk menjadi

impresariat bagi bentuk-bentuk seni yang sudah mantap dan atau tidak menaluri. Lebih dari itu ia tidak akan mencampuri kebebasan kreativitas. PKJT tidak sewajarnya menyaingi kegiatan kegiatan diatas, tetapi lepas tangan sama sekali juga tidak. PKJT difungsikan sebagai ajang penggarapan dan pengolahan seni bagi seniman-seniman yang mulai dengan kegiatan dasar kreatif. Dengan kata lain, kegiatan-kegiatan PKJT ditujukan untuk mengkondisikan kehidupan kreativitas seni dengan mengajak bersama menciptakan kondisi yang kreatif tersebut. Untuk maksud itu disediakan tempat dan kesempatan untuk mengadakan kontak seni, latihan dan pementasan atau pemeranan. Kecuali itu, ada organisasi-organisasi kesenian yang menghendaki menempatkan perwakilan-perwakilan di PKJT. Pada awalnya ada dua organisasi, yaitu Dewan Kesenian Surakarta (DKS) dan GANASIDI. Kemudian menyusul "Bowo Roso Tosan Aji".(Rustopo, 1990:4)

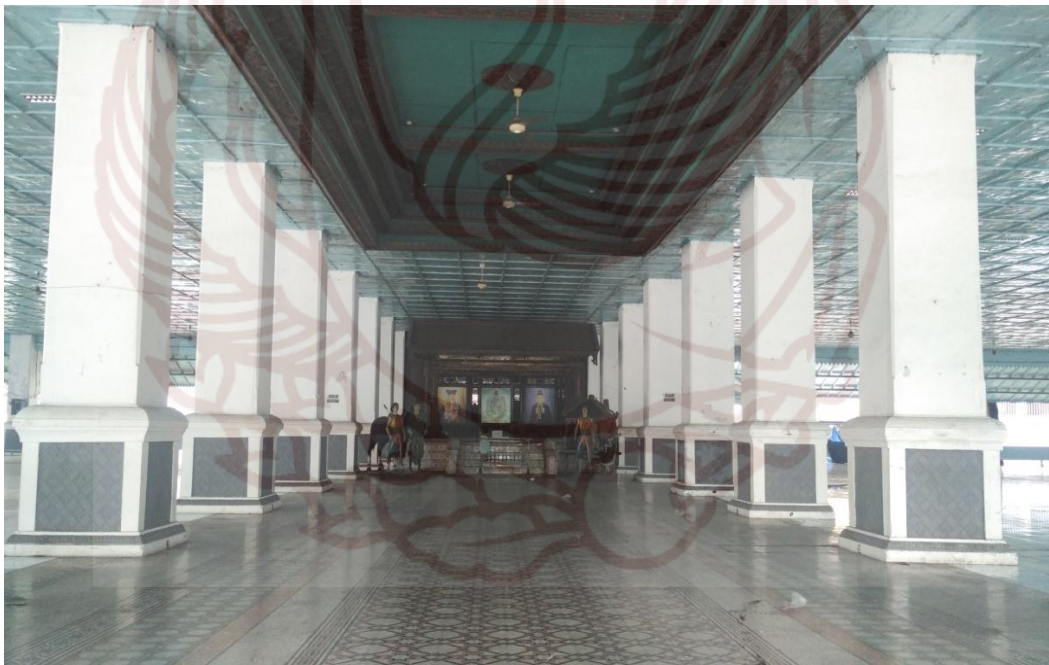
Oleh karena Gendhon memberikan akomodasi bagi aktivitas DKS, maka ia dan PKJT juga ikut menanggung resiko yang diakibatkan oleh ulah anggota DKS. Seandainya kesalahpahaman dalam hal konsep kesenian antara ketua "Yayasan Seni Budaya Indonesia"(Yasbi) Surakarta dengan salah satu anggota DKS, mengakibatkan ketua Yasbi menjadi marah besar terhadap PKJT. Demikian juga dengan Walikota Surakarta marah karena tulisan salah seorang anggota DKS dalam harian Mahasiswa Indonesia pada 6 Juni 1971 yang berjudul "Diari Walikota

yang Berbudaya". Peristiwa-peristiwa itu mengakibatkan hubungan antara Gendhon sebagai pimpinan PKJT dengan Walikota Solo dan ketua Yasbi untuk semestara waktu berjalan kurang harmonis. (Rustopo, 1990)

Melalui cara pendekatan yang hati-hati dapat diciptakan suasana hubungan yang baik sekali dengan para seniman empu seni tradisi (tari, karawitan, pedalangan). Dalam hal ini Gendhon lebih banyak bertindak sebagai pendengar dan penampung konsep-konsep kesenian mereka. Akan tetapi dengan pihak Kraton (bukan seniman), terutama dengan pihak Pengageng Parentah Kraton Kasunanan Surakarta, pada mulanya kurang terjalin hubungan yang baik. Hal ini terjadi ketika PKJT mulai menggarap kembali tari Srimpi dan Bedhaya kraton dengan menerapkan konsep garap "padat" versi Gendhon, meskipun sebenarnya Pakubuwana XII tidak mempermasalahkannya. Berkat perantara Daryonagoro, salah seorang pejabat Pangageng Parentah Kraton yang juga ipar Gendhon, kesenjangan hubungan itu sedikit demi sedikit dapat dihilangkan, dan hubungan dengan kraton menjadi baik. Pihak Kraton diantaranya membantu PKJT dengan meminjamkan beberapa perangkat gamelan upacara (kecuali Sekaten) untuk keperluan penggalan. Sebaliknya PKJT membantu kraton dengan mengisi acara-acara pertunjukan yang diselenggarakan disana.

Sri Susuhunan Paku Buwana XII meminjamkan beberapa bangunan di lingkungan keraton Surakarta untuk tempat pusat kegiatan

PKJT kepada pemerintah, dalam hal ini Menteri Pendidikan Kebudayaan pada 26 Mei 1972. Bangunan tersebut adalah Pagelaran, Setinggilan dan Sasanamulya. Dari ketiga bangunan tersebut, Sasanamulya yang paling efektif digunakan untuk kegiatan PKJT. Nama Sasanamulya dikenal oleh masyarakat khususnya Jawa Tengah setelah bangunan ini digunakan sebagai pusat kegiatan PKJT dan ASKI.



Gambar 35. Bangunan Pagelaran Keraton Kasunanan Surakarta yang dulunya dipakai dalam kegiatan kesenian Pusat Kesenian Jawa Tengah.
(Foto: Sonia, 2018)



Gambar 36. Bangunan Sitihiinggil Keraton Kasunanan Surakarta yang dulunya dipakai dalam kegiatan kesenian Pusat Kesenian Jawa Tengah. (Foto: Sonia, 2018)



Gambar 37. Bangunan Pendapa Sasanamulya Keraton Kasunanan Surakarta yang dulunya dipakai dalam kegiatan kesenian Pusat Kesenian Jawa Tengah. (Foto: Sonia, 2018)

Adanya peran ASKI, PKJT maupun Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat terhadap kontinuitas kehidupan seni dan budaya khususnya dalam pelestarian tari tradisi Kraton yang bergenre *Bedhaya-*

Srimpi. Di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang memiliki latar belakang historis , senantiasa memberikan suasana “tradisi Keraton” dengan tatanan yang berlaku dan diyakini oleh komunitas lingkungannya. STSI sekarang menjadi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan salah satu lembaga perguruan tinggi kesenian Indonesia, mengemban suatu misi untuk mengembangkan kebudayaan nusantara dan kehidupan seni yang berorientasi pada masa depan. Dengan demikian kecenderungan adanya keleluasaan dalam mengadakan perubahan dan perkembangan dalam konteks yang besar, tentu sesuai dengan bingkai kreativitas serta kualitas yang dinamis. (Chaya, 2000:56).

Proses perubahan dengan pemadatan tari *Srimpi Sangupati* Keraton Kasunanan Surakarta di PKJT yang dilakukan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo diawali dengan pemahaman konsep ‘padat’. Padat dalam pemahaman Agus Tasman adalah *sithik ning menthes*, maksudnya dengan waktu yang singkat mampu mencakup keseluruhan isi tarian. Dalam pengertian lain padat adalah kesesuaian antara ‘isi’ dan ‘bentuk’. Setelah memahami konsep pemadatan, Agus Tasman mengevaluasi tari *Srimpi Sangupati* yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta. Dalam pandangan Agus Tasman, *Srimpi Sangupati* Keraton memiliki durasi yang panjang (\pm 1jam), sekaran yang dilakukan banyak mengalami pengulangan. Oleh karena itu perlu diadakan perubahan dengan pemadatan agar sajian tari *Srimpi Sangupati* tetap lestari dan bisa diapresiasi masyarakat.

Di dalam pemadatan Srimpi Sangupati dilakukan proses eksplorasi yaitu dengan merubah unsur-unsur gerak seperti volume gerak, tempo, dinamika, termasuk mengurangi pengulangan sekaran yang dianggap tidak efektif. Semuanya dilakukan agar ada kesesuaian antara 'bentuk' dan 'isi' dari Srimpi Sangupati. Hasil dari proses pemadatan dicoba dalam bentuk pementasan dan meminta pertimbangan kepada para budayawan dan masyarakat untuk penyempurnaan lebih lanjut dalam Srimpi Sangupati.

Sajian tari Srimpi Sangupati yang dipadatkan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo sebagai tonggak munculnya tari srimpi di tengah masyarakat luas. Pemadatan tari ini diikuti pula oleh adanya perubahan properti, yaitu dihilangkannya properti *kenthi*, *sloki*, dan meja yang biasanya diletakkan ditengah para penari. Perubahan ini menjadikan tarian itu tidak *wadhag*. (Widyastutieningrum, 2007: 14). Tak hanya pada properti, perubahan juga terdapat pada aspek-aspek yang lain seperti gerak, iringan tari, dan rasa yang ditimbulkan.

B. Perubahan Bentuk Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo

Perubahan berupa pemadatan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman di Pusat Kesenian Jawa Tengah menggunakan menggunakan teori perubahan yang dikemukakan oleh Giddens, ia mengatakan bahwa :

Ada dua hal penting dalam proses perubahan, yakni agen dan struktur. Agen ini terdiri dari pelaku, sedangkan struktur adalah perangkat lunak yang menjadi mainstream dalam proses perubahan. Keduanya menjadi satu kesatuan yang melengkapi. (2005 : 84)

Untuk memperkuat konsep tersebut, Douglas dan Goodman berpendapat bahwa :

Masyarakat selalu menyediakan syarat dan terus menerus memproduksi agen. Lingkungan sebagai tempat agen dan struktur bertindak dan beroperasi saat perpengaruh di dalamnya. (2007 : 506 – 510).

Perubahan yang dimaksud dalam Srimpi Sangupati ialah agen yang merupakan pelaku kesenian. Dalam analisis ini pelaku kesenian yang terlibat dalam perubahan Srimpi Sangupati adalah Agus Tasman Ronoatmodjo, namun yang menjadi mainstream di perubahan Srimpi Sangupati Keraton adalah Gendhon Humardani. Gendhon Humardani mengalami kegelisahan akan kesenian keraton yang dianggap tidak akrab dengan masyarakat luar keraton, maka dari itu ia melakukan diskusi dengan Paku Buwana ke XII untuk meminta izin agar tarian-tarian yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta dapat hidup berkembang dan dipelajari di luar tembok keraton.

Struktur dalam perubahan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton adalah hal-hal yang mendukung dalam perubahan adalah pemadatan. Upaya-upaya tersebut dilakukan agar kesenian-kesenian yang ada di Keraton Kasunanan Surakarta tetap terjaga keberadaannya. Seniman yang terlibat dalam perubahan Srimpi Sangupati Keraton

Kasunanan Surakarta menggunakan kreativitasnya dengan cermat dan melakukan proses perubahan yang sangat panjang dan rumit. Pertama yang mereka lakukan adalah melakukan eksperimen-eksperimen pada kesenian Keraton Kasunanan Surakarta, setelah eksperimen tersebut dianggap sudah mantap mereka melakukan penyempurnaan terhadap perubahan yang terjadi pada kesenian Keraton Kasunanan Surakarta.

Seperti yang dikemukakan oleh Diverger dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Politik*, ia mengatakan bahwa tidak ada generasi yang puas menerima warisan dari generasi sebelumnya. Kalimat tersebut berlaku pula pada kesenian pada era PKJT/ASKI. Seniman yang berada di PKJT menganggap bahwa kesenian yang ada dalam tembok Keraton Kasunanan Surakarta kurang akrab dengan masyarakat diluar tembok keraton, apabila hal itu terus dibiarkan terjadi akan timbul kesenjangan sosial. Kesenian-kesenian yang ada di tembok Keraton Kasunanan Surakarta akan hilang dan punah karena tidak ada yang mempelajarinya, padahal kesenian keraton merupakan kesenian yang adiluhung yang mana sangat menarik jika masyarakat luas mengerti, memahami dan mampu mempelajarinya.

Perubahan yang terjadi pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dipengaruhi oleh pemadatan yang dilakukan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo. Namun dalam perubahan yang terjadi tidak hanya pada pemadatan tari yang berdurasi ± 1 jam menjadi ± 16 menit,

namun juga mengalami perubahan pada komposisi gerak, komposisi musik, dan properti yang digunakan. Berikut penjelasannya :

1. Gerak

Gerak tari yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dengan gerak tari yang ada pada Srimpi Sangupati yang sudah mengalami perubahan di PKJT oleh Agus Tasman Ronoatmodjo tidak banyak mengalami perubahan. Srimpi Sangupati yang berada di Keraton Kasunanan Surakarta disebut dengan Srimpi Sangupati utuh. Menurut Sri Mulyani, salah satu yang mencirikan tari Srimpi utuh karena sekarang dilakukan berulang-ulang dengan menghadap ke empat arah mata angin yaitu utara, selatan, barat dan timur. Setelah Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dipadatkan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo di PKJT menghadap satu arah saja.

Beksan yang terdapat dalam Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dibagi menjadi tiga yaitu *merong*, *inggah*, dan *ketawang*. Dari ketiga bagian tersebut terdapat perbedaan suasana yang 'nampak' dengan perubahan gendhing. Perubahan suasana yang terjadi pada Srimpi Sangupati yang sudah mengalami pemadatan tidak begitu nampak seperti yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta.

Pada *sekaran pistulan*, Srimpi Sangupati Keraton dilakukan secara utuh yaitu diawali dengan gerakan mengambil pistol, perangan pistol, kemudian mengembalikan pistol. Dalam sekaran ini penari Srimpi

menggunakan properti pistol yang sebenarnya. Sedangkan Srimpi Sangupati yang sudah dipadatkan di PKJT oleh Agus Tasman Ronoatmodjo, sekaran pistulan menggunakan gerakan ambil dan mengembalikan pistol saja. Pada Srimpi Sangupati yang sudah di padatkan tidak menggunakan properti pistol.

2. Musik Tari

Pada umumnya nama tari Bedhaya dan Srimpi di Keraton Kasunanan Surakarta menyesuaikan dengan gendhing yang mengiringinya. Dalam konteks perubahan dan pemadatan diawali dengan merubah gendhingnya terlebih dahulu. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa didalam Srimpi Sangupati terdapat hubungan yang melekat antara gendhing dan gerakannya. Oleh karenanya dalam proses pemadatan akan mudah dilakukan apabila gendhing yang mengiringi sudah 'jadi'.

Perubahan pada musik tari Srimpi Sangupati yang sudah dipadatkan terdapat pada bagian maju beksan, atau yang biasa disebut dengan *pathetan*. *Pathetan* yang ada pada Srimpi Sangupati Keraton lebih panjang daripada yang sudah mengalami perubahan, hal ini terjadi karena untuk masuknya penari ke pendopo keraton memang agak jauh sehingga *pathetan* yang digunakan lebih panjang daripada *pathetan* yang ada pada Srimpi Sangupati yang telah mengalami pemadatan. Di dalam pemadatan, setiap perubahan gending dianggap kurang pas pemenggalannya, misalnya digending *pembuka* digunakan untuk berbagai

bentuk, padahal di Keraton jika saat *pembuka* di gunakan disaat *pembuka* saja, saat gendhing *mungguh* digunakan saat *mungguh* juga saat *sirep* hanya digunakan di *sirep* saja.

Perubahan pada musik tari dengan mengurangi atau memadatkan cakupan gerongan, secara tidak langsung dengan mengurangi cakupan juga mengurangi jumlah gong-an, dan juga mengurangi jumlah gerak. Seperti dalam bagian beksan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dilakukan dengan delapan gong-an karena diaplikasikan dengan menghadap ke empat arah mata angin. Sedangkan pada Srimpi Sangupati yang sudah dipadatkan dilakukan pemadatan dengan dua gong-an sehingga aplikasi gerakanya dilakukan dengan satu arah.

3. Properti

Perubahan pada properti yang ada di Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dan yang sudah dipadatkan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo terdapat pada penggunaan meja kecil, *kenthi*, *sloki* dan juga pistol. Srimpi Sangupati Keraton menggunakan properti lengkap tersebut namun karena pemadatannya, properti tersebut dihilangkan karena dianggap terlalu *wadhag*. Gerak *wadhag* adalah gerak keseharian yang diolah menjadi lebih indah dan menjadikannya dalam gerakan tari. Dalam pengelolaan menjadi lebih indah, gerak keseharian tersebut mengalami proses stilisasi atau penghalusan, yakni pengelolaan gerak berdasarkan anatomi tubuh manusia. Bisa juga melalui proses distorsi

atau pengrusakan. Pengrusakan yang dimaksud disini masih dalam konteks keindahan dalam seni. Konsep tersebutlah diterapkan pada Srimpi Sangupati yang sudah dipadatkan oleh Agus Tasman guna kemantapan hayat.

4. Rasa

Perubahan yang terjadi pada Srimpi Sangupati menimbulkan perubahan pula pada rasa yang ditimbulkan pada tarian ini. Srimpi Sangupati Kraton rasa yang ditimbulkan adalah rasa *ngesti* (ikhlas masuk ke alam lain), karena pada saat itu tarian Srimpi Sangupati ini digunakan untuk melawan para kolonial Belanda, sehingga para penari ikhlas apapun yang terjadi pada saat itu. Namun pada perubahannya yang sekarang, rasa yang ditimbulkan adalah rasa antep, ksatria dan perwira, hal ini disebabkan karena para penari Srimpi Sangupati dianggap sebagai laskar-laskar putri Indonesia yang menjaga keamanan dalam acara perjanjian dengan kolonial Belanda pada jaman dulu.

C. Dampak Perubahan Srimpi Sangupati Hasil Pemadatan Agus Tasman Ronoatmodjo

Perubahan yang terjadi pada kesenian Keraton Kasunanan Surakarta tidak selalu berjalan mulus, terdapat banyak pro dan kontra yang terjadi. Apalagi yang diubah adalah kesenian di tembok keraton dianggap sebagai kesenian yang adiluhung. Tidak semua pihak mampu menerima perubahan yang terjadi, mereka yang tidak menerimanya

menganggap perubahan yang terjadi pada kesenian keraton adalah tindakan yang merusak kesenian keraton. Namun bagi masyarakat keraton yang menerima perubahan, menganggap perubahan tersebut merupakan angin segar sesuatu hal yang baru yang dianggap baik. Karena perubahan yang terjadi membuat kesenian yang ada di tembok keraton lebih menarik, tidak monoton, menjadi *payu* dan *laris*. Dengan adanya perubahan Srimpi Sangupati pada awalnya kalangan keraton kasunanan Surakarta menolak dan tidak dipentaskan pada pagelaran yang ada di Keraton. Akan tetapi pada kenyataannya seiring berjalannya waktu, saat Keraton Kasunanan Surakarta melaksanakan perhelatan, mempertunjukan Srimpi Sangupati yang sudah mengalami perubahan di PKJT oleh Agus Tasman Ronoatmodjo. Srimpi Sangupati yang sudah mengalami pemadatan dianggap sebagai tonggak munculnya tari Srimpi di kalangan masyarakat luas.

Srimpi Sangupati yang sudah mengalami pemadatan menjadi lebih akrab dengan masyarakat. Sebagai contoh, tari Srimpi Sangupati menjadi bahan ajar pada perguruan tinggi seni dan juga dipertunjukan pada berbagai event di luar tembok Keraton.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Perubahan merupakan salah satu upaya untuk membuat suatu pembaharuan. Namun dalam pembaharuan tersebut tidak semua pihak mampu menerimanya begitu saja. Terdapat berbagai pro dan kontra dalam suatu perubahan. Apalagi yang diubah merupakan sebuah kesenian yang dianggap masyarakat sebagai kesenian yang adiluhung. Di lingkungan Keraton Kasunanan Surakarta, Tari Srimpi Sangupati disajikan dengan durasi ± 1 jam dengan menggunakan properti meja kecil, *kenthi*, *sloki* dan juga pistol. Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta menggunakan sekaran yang 'utuh' dengan menghadap ke empat arah mata angin.

Pada sekitar tahun 1970-an, Agus Tasman Ronoatmodjo di Pusat Kesenian Jawa Tengah melakukan pemadatan yang merupakan salah satu perubahan. Proses pemadatan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta merupakan upaya untuk melestarikan seni tradisi. Selain itu juga untuk memberikan nuansa baru terhadap seni tradisi, serta mempertahankan seni tradisi agar tetap hidup dan diterima oleh masyarakat pendukungnya.

Pemadatan pada tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo menghasilkan bentuk tari

yang lebih padat dan ringkas, dengan tempo yang lebih cepat, sehingga dapat disajikan dalam waktu yang relatif lebih singkat. Pemadatan tari ini diikuti pula oleh adanya perubahan properti, yaitu dihilangkannya properti *kenthi*, *sloki*, pistol, dan meja yang biasanya diletakkan ditengah para penari. Tujuan utama pemadatan ini bukan semata menghasilkan waktu sajian yang lebih singkat, tetapi membuat tari Srimpi Sangupati lebih terasa tidak membosankan dan menjadi lebih mantap. Langkah itu dilakukan oleh Agus Tasman Ronoatmodjo di Pusat Kesenian Jawa Tengah agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta dapat dilestarikan.

Hasil dari pemadatan pada Srimpi Sangupati Keraton Kasunanan Surakarta oleh Agus Tasman Ronoatmodjo di PKJT disajikan ke masyarakat luas serta dapat dihayati penikmat seni masa kini. Hasil pemadatan dari tari Srimpi Sangupati menjadi materi yang sering dipertunjukan dalam berbagai even, sehingga mampu mengangkat tari Srimpi Sangupati Keraton Kasunana Surakarta yang sebelumnya tidak dikenal menjadi tari yang cukup populer di wilayah Surakarta.

B. Saran

Di dalam melakukan sebuah perubahan, sudah tentu para seniman melakukan pertimbangan dan eksperimen sehingga karya yang mengalami perubahan tersebut menjadi lebih mantap. Oleh karena itu para seniman yang terlibat hendaknya menggunakan kreativitasnya

dengan bijak. Memperhatikan etika yang berlaku agar perubahan yang terjadi dapat diterima oleh masyarakat luas dengan rasa yang ikhlas.



DAFTAR PUSTAKA

- Chaya, I Nyoman. 2000. "Pemadatan Tari Srimpi Lagu Dhempel Keraton dan STSI Surakarta". Laporan Penelitian Perorangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- Dewi, Kustantina Nora. 1979. *Perbendaharaan Gerak Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Pers.
- _____. 1999. "Pemadatan Tari Srimpi Sangupati Kraton Surakarta : Salah Satu Alternatif Pengembangan". Laporan Penelitian Perorangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta
- Dwiyanto, Djoko dan Purwadi. *Keraton Surakarta*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2008.
- Giddens, Anthony. 2005. *Essentials of Sociology*. California: W.W. Norton
- Goodman, Douglas J. 2007. *Sociological Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haryono. 1997. "S. Ngaliman Tjondropangrawit: dari Seorang Pengrawit menjadi Empu Tari. Sebuah Biografi". Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- _____. 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lakshmitaningrum, Galuh. 2014. "Pemadatan Tari Srimpi Lobong oleh Rusini". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Pamularsih, In. 2015. "Tari Putri Gaya Surakarta". Deskripsi Karya Kepenarian Tugas Akhir S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Parmuji, Titik. 2016. "Tari Putri Gaya Surakarta". Deskripsi Karya Kepenarian Tugas Akhir S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

- Prihatini, Nanik Sri, Nora Kustantina Dewi, Sunarno, Dwi Wahyudiarto, dan Wasi Bantolo. 2009. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Pers.
- Rokhim, Nur. 2002. "Pemadatan Tari Srimpi Lagu Dhempel Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta". Skripsi S-1 Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Rustopo. 1990. "Gendhon Humardani (1923 – 1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia Suatu Biografi". Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____. 2001. *Gendhon Humardani Sang Gladiator. Arsitek Kehidupan Seni Tradisi Modern*. Yogyakarta: Yayasan Mahavira.
- Safitri. 2006. "Tari Putri Gaya Surakarta". Deskripsi Karya Kepenarian Tugas Akhir S-1, Surakarta.
- Soedarsono. 1978. *Diklat: Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Sumarjan, Selo. 1980. *Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyudi, Didik Bambang, dkk. 2016. *Menyemai Rasa, Semesta Raga. Catatan 10 Tahun 24 Jam Menari*. Surakarta: Pandiva.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2007. *Revitalisasi Tari Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Pers.
- _____. 1991. "Tari Gaya Mangkunegaran dan Perkembangannya". Makalah Sarasehan Tari dalam rangka Peringatan Dasawarsa TBJT di Surakarta, 1991:11.

NARASUMBER

Agus Tasman Ronoatmodjo (82 tahun), empu tari gaya Surakarta.
Karangasem, Laweyan, Surakarta.

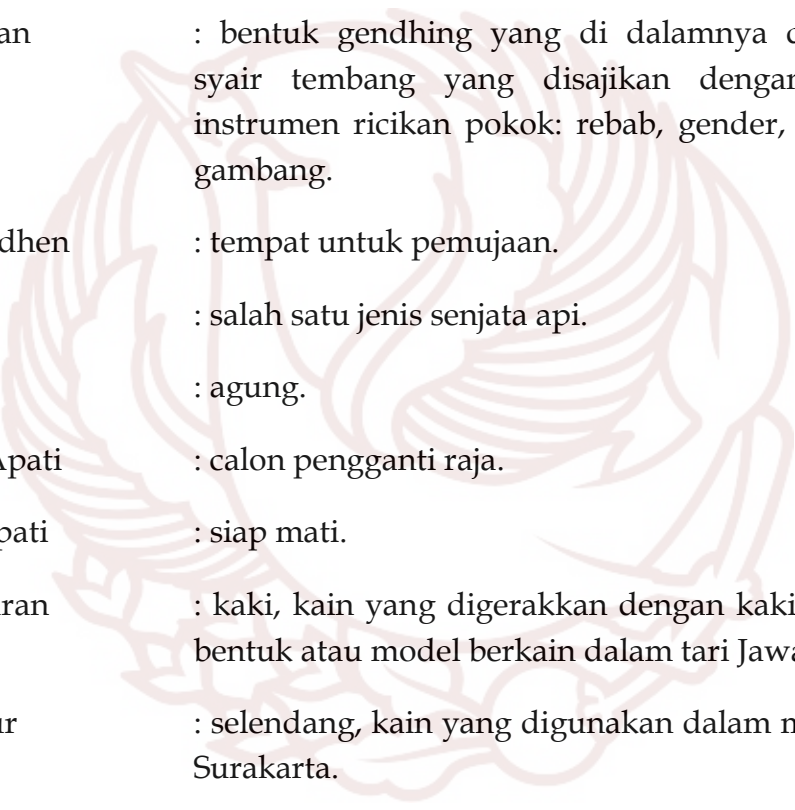
Sri Mulyani (65 tahun), pakar Bedhaya-Srimpi. Baluwarti, Surakarta.

Wahyu Santoso Prabowo (65 tahun), Budayawan dan Seniman, Surakarta.



GLOSARIUM

Batak	: salah satu peranan dalam tari bedhaya atau srimpi yang berarti kepala, simbol dari pikiran manusia (<i>mutmainah</i>).
Bedhaya	: genre tari tradisi yang ditarikan oleh 7 atau 9 orang penari putri dengan perawakan yang sama.
Beksan	: tarian
Buncit	: salah satu peranan dalam tari bedhaya atau srimpi yang merupakan simbol organ sex (<i>sufiah</i>).
Cakepan gerongan	: lirik dalam sebuah lagu dalam gendhing Jawa.
Dhada	: salah satu peranan dalam tari bedhaya atau srimpi yang menyimbolkan sifat brangasan
Dhodhot	: salah satu desain pakaian kebesaran di keraton Jawa yang terbuat dari kain yang berukuran sekitar 3-4 meter, dengan bagian dada atas terbuka
Gendhing	: nama bentuk komposisi musikal dalam musik Jawa.
Gulu	: salah satu peranan dalam tari bedhaya atau srimpi yang merupakan simbol dari sifat serakah (<i>aluwamah</i>)
Impi	: impian.
Kapang-kapang	: gerak jalan dengan posisi badan tegap tangan lurus kebawah (salah satu motif gerak dalam Srimpi Sangupati)
Kenthi	: teko kecil yang terbuat dari kristal.
Ketawang	: salah satu bentuk gendhing Jawa dalam satu gongan terdiri dari 16 ketukan (16 sabetan balungan), 2 kenongan, 1 kempul dan 1 gong.
Kethuk loro	: salah satu gendhing Jawa yang memiliki struktur sajian setiap kenongan terdiri dari 2 kethuk. Setiap kethuk jatuh pada hitungan ke empat.



Ladrang	: salah satu bentuk gendhing Jawa dalam satu gongan terdiri dari 32 kethukan (32 sebetan balungan), 4 kenong, 3 k3mpu dan 1 gong.
Mekak	: salah satu bentuk desain baju yang dihiasi mote-mote dalam tari jawa dengan dada terbuka.
Menep	: merendah karena tekukan tungkai.
Ngesti	: ikhlas masuk ke alam yang lain.
Pathetan	: bentuk gendhing yang di dalamnya dapat berisi syair tembang yang disajikan dengan beberapa instrumen ricikan pokok: rebab, gender, suling, dan gambang.
Pepundhen	: tempat untuk pemujaan.
Pistol	: salah satu jenis senjata api.
Regu	: agung.
Sang Apati	: calon pengganti raja.
Sangupati	: siap mati.
Samparan	: kaki, kain yang digerakkan dengan kaki. Salah satu bentuk atau model berkain dalam tari Jawa.
Sampur	: selendang, kain yang digunakan dalam menari Gaya Surakarta.
Sembahan	: salah satu sikap dan juga gerak dalam tari Jawa yang menunjukkan suasana hati.
Seseg	: tempo yang lebih cepat.
Sirep	: irama dari cepat ke pelan.
Sloki	: gelas kecil yang terbuat dari kristal.
Sri	: raja

Srimpi : genre tari tradisi yang ditarikan oleh 4 orang penari dengan perawakan yang sama

Teks sindenan : lirik dalam sebuah lagu dalam gending Jawa.

Tinggalan jumenegan : memperingati hari ulang tahun raja.

Wengit : angker.





LAMPIRAN

Sindenan Srimpi Gending **Sangupati** kt. 2 kerep Kal. Ktw. **Longgor Lasem**
Pl. Barang

Buka :	6	. 6 . 7	6563	. 5 . 5	. 6 . 3	. 5 . ⑥
Merong		. . 65	. 356	. . 65	. 356 [^]	
		. . 65	7653	. . 35	6767 [^]	
		. . 76	5356	. . 65	3567 [^]	
		7765	3565	3232 ^②	
		5653	2756	33 . .	6532 [^]	
		5653	2756	33 . .	6532 [^]	
		5653	2756	3567	6523 [^]	
		55 . .	55 . .	5653	. 5 . ⑥	
Umpak Inggah		. 5 . 3	. 7 . 6	. 2 . 3	. 7 . 6 [^]	
		. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 3	. 7 . ⑥	
Inggah		. 2 . 7	. 5 . 6	. 2 . 7	. 2 . 3 [^]	
		. 5 . 3	. 5 . 6	. 2 . 7	. 3 . 2 [^]	
		. 5 . 3	. 7 . 6	. 2 . 3	. 7 . 6 [^]	
		. 5 . 6	. 5 . 3	. 5 . 3	. 7 . ⑥	

Dados Ktw. **Longgor Lasem**, kendang II

. 6 . (7)
 . 7 7
 An - dé

|| . 7 6 7 3̣ 5̣ 3̣ 2̣
 2̣ 3̣ . 3̣ . 2̣
 ba -

. 7 6 5 3 5 7 (6)
 2̣ 7 6 5 . 6 7 . 6 5 6
 bo Tan - was pi - ta

. 6 3 5 6 6 7 6
 . . 6 5 3 5 6 7 6 5 6 7 6
 dar - pa - dri - ja

5 3 2 7 3 5 3 (2)
 . 5 3 2 3 2 7 . 2 3 3 . 2 3 2
 wis - nu gar - wa

6̣ 6̣ . . 6̣ 6̣ 7̣ 6̣
 . 6̣ 6̣ . . . 6̣ 7̣ 6̣
 An - dé ba -

3 2 3 . 3 2 7 ⑥

6 . 3 23 2 . 3 2 3 27 6

bo mur - wèng gi - ta

3 2 3 . 3 2 7 6

. . 3 23 2 . 3 2 3 27 6

Kar - sa da - lem

5 6 5 3 2 3 6 ⑤

. 5 6 . 75 3 . 56 6 . 7 5

Sri Na - ren - dra

2 2 . . 2 2 3 2

. 2 2

An - dé

2 3 2 . 2 3 2 ⑦ swk

. . 2 3 3 . 72 2 . 32 7

mur - wèng - gi - ta

2 3 2 . 2 3 2 7

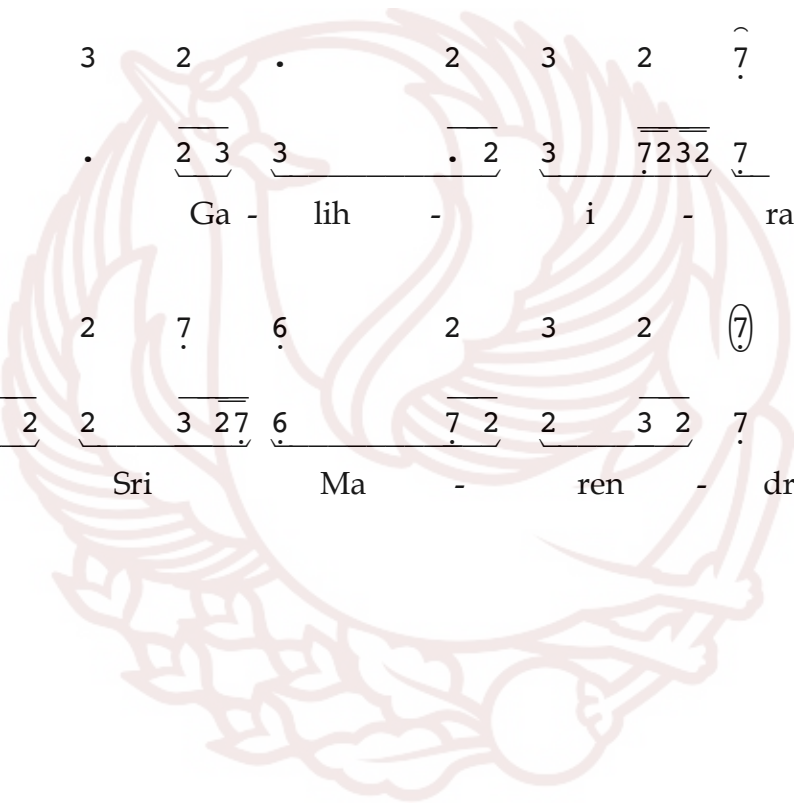
6 7 6 5 3 5 6 ⑦ ||

. . . 7 7

An - dé

2. Andé, babo. Mardi basa wengku salu welut wisa
andé, babo. Karja wulang wewatoné wong ngawula
andé, karja wulang.
3. Andé, babo. Tambah tjatjah sembilang tadji sepasang
andé, babo. Mangke péling marang wadya kang leléda
andé, mangka péling.
4. Andé, babo. Empu sendang ari Prabu Gendrajana
andé, babo. Supajantuk sudarsana kang prajoga
andé, supajantuk.
5. Andé, babo. Sisa brama arané empu Madura
andé, babo. Wong ngawula ing Ratu nora rekasa
andé, wong ngawula.
6. Andé, babo. Pakem pradja bubuhané saniskara
andé, babo. Angger mungkul anglakoni wadjibira
andé, angger mungkul.
7. Andé, babo. Roning tanggung bebasan tanpa maletja
andé, babo. Antepana budi temen anarima
andé, antepana.
8. Andé, babo. Kang suwarna pasebutaning Djawata
andé, babo. Gusti iku sajekti néetra Batara
andé, Gusti iku.
9. Andé, babo. Sindu wijat surasa kang durung mimba
andé, babo. Ngudanèni obah mosiking kawula
andé, ngudanèni.
10. Andé, babo. Merang delé widji tandjung kinarupa
andé, babo. Anitèni kang betjik lawan kang ala
andé, anitèni.

11. Andé, babo. Kolik prija pariman mawa sarana
andé, babo. Lamun setya tuhu ing sabarang karja
andé, lamun setya.
12. Andé, babo. Tambang ngoré atèn atèn djroning wreksa
andé, babo. Jekti mulur galihira Sri Marendra
andé, jekti mulur galihira Sri Marendra.



swk 2 3 2 . 2 3 2 7̇

. . 2̇ 3̇ 3̇ . 2̇ 3̇ 7̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇

Ga - lih - i - ra

3 2 7̇ 6̇ 2 3 2 (7̇)

. 2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇ 6̇ 7̇ 2̇ 2̇ 3̇ 2̇ 7̇

Sri Ma - ren - dra.

BIODATA PENELITI



Nama : Sonia Margarita

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 29 Maret 1996

Agama : Islam

Alamat Lengkap : Sumbermulya RT 01/VII, Celep, Nguter,
Sukoharjo

No. Telp : 0895327971528

Alamat E-mail : margaritasonia50@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

SD N Celep 2	2002 – 2008
SMP N 1 Sukoharjo	2008 – 2011
SMA N 3 Sukoharjo	2011 - 2014